

**PESAN-PESAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAH LUQMAN
AYAT 12-19
(KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



7 Februari 2024 -
Dosen Pembimbing -
Pacc -

Oleh:

Imtihan 'Arigoh

19422158

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PESAN-PESAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAH LUQMAN

AYAT 12-19

(KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Imtinan 'Arigoh

19422158

Pembimbing:

Edi Safitri. S.Ag., M.S.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Imtinan 'Arigoh
NIM : 19422158
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Pesan-pesan Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman ayat
12-19 (Kajian Tafsir Al-Misbah)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 11 Februari 2024

Yang Menyatakan,


Imtinan 'Arigoh



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 4 Maret 2024
Judul Tugas Akhir : Pesan-pesan Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Misbah)
Disusun oleh : IMTINAN 'ARIGOH
Nomor Mahasiswa : 19422158

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Edi Safitri, S.Ag, MSI
Penguji I : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd.
Penguji II : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.



(.....)
8/3/24
8/3/24
8/3/24

Yogyakarta, 8 Maret 2024
Dekan:

Dr. Drs. Asmuni, MA



NOTA DINAS

Yogyakarta, shaban 1445 H

Februari 2024 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 82/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2023 tanggal 13 Januari 2023, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Imtinan 'Arigoh

Nomor Induk Mahasiswa : 19422158

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Pesan-Pesan Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Misbah)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat diajukan kesidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S.Ag., M.S.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imtinan 'Arigoh

NIM : 19422158

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul skripsi : Pesan-Pesan Pendidikan Krakter dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Misbah)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan ini, serta dilakukan perbaikan maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, Februari 2024



Edi Safitri, S.Ag, M.S.I

MOTTO

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Uthlubil 'ilma minal mahdi Ilal lahdi

“Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad” (HR. Ibn Abd Bar)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u

و...و	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

PESAN-PESAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAH LUQMAN

AYAT 12-19 (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)

Oleh:

Imtinan 'Arigoh

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat manusia, yang membimbing manusia pada jalan kebenaran. Salah satu bentuk dari bimbingan al-Qur'an yakni bimbingan terkait pendidikan. Seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam ikut tergerus perkembangan zaman, berbagai penyimpangan negatif pada generasi milenial, menghantui pendidikan saat ini. Di sisi lain adanya berbagai tafsir al-Quran yang banyak mengkaji ayat yang berkenaan tentang pesan - pesan moral terkait pendidikan yang terkandung dalam al-Quran. Tafsir Al Misbah dipilih menjadi subjek kajian dikarenakan tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab ini menggunakan metode tematik kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengkaji lebih dalam pesan moral dalam al-Quran, khususnya surah Luqman ayat 12-19. Berdasarkan kajian tersebut, dijadikan dasar penting mengkaji relevansi pesan - pesan moral dalam ayat tersebut pada era 4.0. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan tafsir tematik. Pendekatan tematik berpusat pada penafsiran tema untuk menjaga fokus pembahasan. Selain itu penyertaan hadis-hadis maqbulah dan penafsiran para ulama dijadikan sumber data pendukung untuk memperkuat ayat-ayat yang dikaji.

Hasil penelitian menemukan bahwa surah Luqman menyampaikan nilai-nilai penting seperti rasa syukur kepada Allah, kebijaksanaan, penghargaan terhadap orang tua, serta pentingnya sikap rendah hati. Pesan-pesan ini relevan, terutama dalam menghadapi tantangan era 4.0. Pesan-pesan pendidikan yang terdapat dalam surah Luqman sangat menekankan pentingnya pendidikan moral yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan bertanggung jawab, serta peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pola asuh yang baik.

Kata kunci: Pendidikan, Tafsir al-Misbah, Era Revolusi

ABSTRACT

MORAL EDUCATION MESSAGE IN SURAH LUQMAN VERSES 12-19

(STUDY OF TAFSIR AL-MISBAH)

By:

Imtinan 'Arigoh

The Qur'an is the guidance of mankind. One of the forms of guidance of the Qur'an is guidance related to education. As time passed, Islamic education followed the development of the times, various negative deviations in the millennial generation, haunted education today. There are many verses of the Qur'an which are related to moral messages related to education contained in the Quran. The Misbah Tafsir was chosen as a subject of study because of the Quraish Shihab's interpretation using contemporary thematic methods.

This research aims to discredit or study further the moral message in the Qur'an, in particular the Sura of Luqman verses 12-19. Based on the study, it is an important basis to study the relevance of the moral message in the verse in the era 4.0. The method used is library research with a qualitative approach and thematic interpretation. The thematic approach focuses on the interpretation of themes to keep the discussion focused. In addition, the participation of the Hadiths of Makbulah and the interpretation of scholars is used as a source of supporting data to strengthen the verses studied.

The results of the research found that the Surah of Luqman conveyed important values such as gratitude to God, wisdom, respect for parents, and the importance of humility. These messages are relevant, especially in the face of the challenge of the 4.0 era. The educational messages contained in the Sura of Luqman strongly emphasize the importance of moral education that focuses not only on academic knowledge, but also on the formation of good and responsible character, as well as the role of parents in providing good guidance and patterns of care.

Keywords: Education, Tafsir al-Misbah, Age of Revolution

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Alloh SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta memberikan kekuatan kepada penulis untuk sampai pada titik ini dan dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pesan-pesan Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Misbah). Solawat dan salam juga tak lupa penulis ucapkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang senantiasa mengandung mu'jizat di segala zaman. Semoga kita termasuk golongan yang mendapat syafaatnya *ila yaumul qiyamah*. Aamiin

Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali rintangan dan tantangan yang telah dihadapi, maka dari itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas segala bentuk bantuan apapun. Maka dari itu juga melalui pengantar skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., sebagai Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd Selaku Ketua Program Pendidikan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
6. Dosen-dosen pengampu mata kuliah yang pernah bertemu secara langsung ataupun secara daring.
7. Mama tersayang yang tetap mendampingi lahir dan batin sampai saat ini, papa yang mungkin mendoakan dari jauh, dan bapak yang masih memberi kebaikannya sampai saat ini.
8. *Partner in crime favorite* Muhammad Dafin Ardian yang sangat banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam proses penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Hindia, yang karya-karyanya menemani penulis saat menyelesaikan skripsi ini.
10. Serta kebaikan teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan-perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 10 Februari 2024

Penulis

Imtinan 'Arigoh

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	xvi
KATA PENGANTAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis penelitian dan Pendekatan	26
1. Sumber Data	27
2. Teknik Pengumpulan Data	28
a. Dokumentasi	28
b. Studi pustaka	28

3. Teknik Analisis Data	28
BAB IV PEMBAHASAN	30
A. Biografi M. Quraish Shihab	30
B. Tentang Quraish Shihab dan ilmu tafsirnya	40
C. Pendidikan dalam Al-Quran	42
D. Tentang Surah Luqman	45
E. Metode Penafsiran Surah Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah	46
F. Tafsir Surah Luqman ayat 12 - 19	47
G. Relevansi Pesan-Pesan Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 12-19 terhadap pendidikan Era Revolusi Industri 4.0	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah anugerah ilahi yang diberikan kepada umat manusia oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pendidikan secara eksklusif ditujukan untuk manusia. Tanggung jawab khalifah di bumi adalah menyediakan informasi untuk pengembangan intelektual dan moralitas untuk panduan akhlak. Motivasi utama untuk pendidikan manusia adalah kebebasan berkehendak dan memilih.¹

Pendidikan adalah pilar fundamental yang menjunjung tinggi kesejahteraan masyarakat. Tingkat perkembangan pendidikan merupakan indikator utama untuk mengidentifikasi suatu bangsa dan negara sebagai negara maju. Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan individu-individu luar biasa yang berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Oleh karena itu, jika pendidikan berkualitas tinggi, output dan outcome yang dihasilkan juga berkualitas tinggi.²

Mempertimbangkan pendidikan sebagai sebuah perkembangan yang berurutan, puncak dari perkembangan ini akan menghasilkan pencapaian tujuan akhir pendidikan. Tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk mengaktualisasikan cita-cita tertinggi dalam diri seseorang. Prinsip-prinsip keteladanan ini memberikan pengaruh yang mendalam pada dan membentuk pendidikan manusia, yang menghasilkan manifestasi dalam perilaku luar.

¹ H.A.R. Tilaar, *"Manifesto Pendidikan Nasional"* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hal 106

² Najamudin, Skripsi: *"Pesan Pesan Pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12-19"* (Yogyakarta:UMY,2011) Hal 1

Sederhananya, perilaku lahiriah adalah manifestasi yang menampilkan nilai-nilai ideal yang telah ditanamkan dalam jiwa manusia melalui proses pendidikan.³

Pendidikan adalah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan mengembangkan potensi seseorang, sehingga mempengaruhi perkembangan jiwa, karakter, dan kemampuan fisik seseorang. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengutamakan pengembangan karakter seseorang. Berdasarkan uraian di atas, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses berkepanjangan yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan perkembangan individu secara holistik, yang mencakup komponen spiritual dan fisik. Pendidikan dapat dicapai melalui serangkaian langkah sistematis yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara keseluruhan. Namun demikian, pendidikan melibatkan proses yang disengaja dan terarah yang berupaya membimbing individu untuk mencapai potensi tertinggi mereka. Pendidikan yang sebenarnya mencakup penyediaan kesempatan bagi individu untuk menerima pengaruh eksternal dan mendorong pertumbuhan pribadi. Pendidikan dapat dibagi menjadi dua aspek operasional: pemeliharaan atau perbaikan, dan pertumbuhan atau pengembangan karakter manusia.⁴

Transformasi dalam pendidikan selama abad ke-21 mencakup lebih dari sekadar metode instruksional; pada dasarnya, transformasi ini melibatkan gerakan dalam pemahaman dan persepsi kita tentang pendidikan secara keseluruhan.

³ Halimah Tusa'diah, Skripsi : "*PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 STUDI TAFSIR AL-MISBAH*" (Lampung: UIN Raden Intan, 2017) Hal 19

⁴ Mudrikah Zain "*NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-MISBAH QS. LUQMAN AYAT 12-19*", Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman, Vol: 9 No. 2 (Mei-Agustus 2021), hal 189

Gagasan Pendidikan 4.0 berbeda secara signifikan dari praktik pendidikan di abad ke-21. Pendidikan 4.0 mengacu pada integrasi teknologi digital, yaitu sistem siber, ke dalam proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh revolusi industri keempat.⁵

Memasuki era revolusi industri keempat, bidang pendidikan ditugaskan untuk membekali individu dengan prinsip-prinsip yang baik. Salah satunya berkaitan dengan cita-cita Islam. Merangkul prinsip-prinsip industri 4.0 seharusnya tidak menghalangi kemampuan seseorang untuk bertindak dengan kemuliaan. Dengan tersedianya berbagai teknologi, setiap orang memiliki banyak pilihan untuk mempromosikan hal positif dengan memanfaatkan teknologi untuk mengedukasi orang lain tentang prinsip-prinsip yang digariskan dalam al-Qur'an.⁶

Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan melalui beberapa narasi, termasuk kisah Luqmanul Hakim, yang menjadi panutan karena pengetahuannya yang luar biasa dalam mendidik anaknya. Selain itu, sang ayah memiliki banyak kelebihan dalam memberikan pengetahuan kepada anaknya, yang membuatnya diakui oleh Allah dalam al-Qur'an. Sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk menganalisa, menyelidiki, dan mengimplementasikan bimbingan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya di dalam al-Qur'an, untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan.⁷

Para peneliti telah mengidentifikasi Muhammad Quraish Shihab sebagai cendekiawan terkemuka yang secara ekstensif menghasilkan literatur ilmiah,

⁵ Dewi Surani, "*STUDI LITERATUR : PERAN TEKNOLOG PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN 4.0*", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 2, No.1, 2019, hal. 458

⁶ Ifham Choli, "*PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN INDUSTRI 4.0*", Tahdzib Al-Akhlak-PAI-FAI-UIA: Jakarta, hal 23

⁷ *Ibid*, hal 182

termasuk esai dan buku-buku yang diterbitkan. Karya-karya ini sangat dihargai dan digunakan secara luas sebagai referensi otoritatif oleh umat Islam dari berbagai mazhab. Selain itu, beliau juga banyak menulis karya-karya yang mengupas tantangan eksistensi dalam kerangka masyarakat Indonesia saat ini, khususnya di bidang pendidikan. Tafsir al-Misbah adalah karya penting dari Muhammad Quraish Shihab. Selain itu, mencari petunjuk dapat berfungsi sebagai kompas untuk menavigasi kehidupan. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber petunjuk karena disampaikan dalam bahasa Arab, sehingga membatasi pemahamannya hanya pada kalangan tertentu. Tafsir al-Misbah dimaksudkan untuk membantu orang-orang yang kesulitan dalam memahami wahyu atau ajaran-ajaran ilahi. Demikian pula, al-Qur'an dan tafsirnya mengandung prinsip-prinsip pedagogis.

Al-Qur'an adalah gudang hikmah yang paling utama. Mengintegrasikan informasi yang dapat dipercaya dan pedoman yang jelas ke dalam proses penerapan, pelaksanaan, dan pelaksanaan pendidikan berbasis karakter.⁸ Al-Qur'an menggambarkan berbagai contoh proses pendidikan yang luar biasa melalui percakapan dan dialog. Ini termasuk percakapan antara Luqman dan putranya, Musa dan Khidir Alaihissalam, Ibrahim dan Ismail Alaihissalam, Yahya dan Zakaria Alaihissalam, Yusuf Alaihissalam dan saudaranya, dan Muhammad SAW dan umatnya, dan masih banyak lagi.

Di zaman sekarang ini, terdapat kelangkaan umat Islam yang mau mencurahkan perhatiannya dan terlibat dalam kajian berbagai topik, khususnya

⁸ Didin Hafidhuddin dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1-3

yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Selain itu, individu yang mencari pemahaman yang komprehensif tentang fitur-fitur ini akan dapat secara efektif menerapkan dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Skenario ini memiliki potensi untuk secara bertahap dan tak terelakkan mengakibatkan runtuhnya struktur sosial Islam di dalam masyarakat.

Sebagai penulis, saya tertarik untuk menganalisa dan membahas pesan-pesan pendidikan moral yang terdapat dalam ayat 12-19 surah Luqman dengan menggunakan Tafsir al-Misbah. Tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab ini menggunakan Metode Tahlili dan Metode Maudhu'i (Tematik Kontemporer). Metode Maudhu'i sangat relevan dalam konteks saat ini karena memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap tema-tema yang dibahas dalam al-Qur'an, memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang pandangan dan pesan-pesannya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, saya sebagai penulis mengangkat topik tersebut dan menyajikan skripsi yang berjudul "Pesan-Pesan Pendidikan Moral dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab."

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian adalah: Pesan-pesan pendidikan karakter dalam al-Quran surah Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

2. Pertanyaan Penelitian.

- a. Apa saja pesan-pesan pendidikan karakter dalam al-Quran surah Luqman ayat 12-19 telaah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab?
- b. Bagaimana relevansi pesan-pesan pendidikan karakter dalam al-Quran surah Luqman ayat 12-19 terhadap pendidikan era revolusi industri 4.0 dalam telaah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan atau memaparkan lebih dalam pesan-pesan pendidikan karakter dalam al-Quran surah Luqman ayat 12-19 telaah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- b. Untuk menjelaskan relevansi pesan-pesan pendidikan karakter dalam al-Quran surah Luqman ayat 12-19 dalam telaah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dan meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pesan-pesan pendidikan karakter dalam al-Quran surah Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

c. Manfaat Praktis.

1. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang pendidikan agama multikultural dan memberikan bekal pengalaman mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah dalam karya yang nyata.
2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan dan bermanfaat bagi para pembaca tentang bagaimana pentingnya jika menerapkan pesan-pesan moral di dunia pendidikan.
3. Bagi orang tua, membantu meluaskan pengetahuan, terutama dalam mendidik anaknya. Karena dengan penelitian ini dapat diketahuai hal-hal yang perlu diperhatikan dan diutamakan pada proses mendidik anak.
4. Bagi peneliti lain, dijadikan pengembangan lanjutan dalam penelitian berikutnya.

D. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika debat ini adalah untuk memberikan gambaran umum yang komprehensif yang akan dieksplorasi dalam skripsi ini, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman dan analisis diskusi. Kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, memberikan gambaran umum dan menetapkan dasar fundamental untuk tujuan studi yang akan diteliti oleh penulis/peneliti di sepanjang tesis ini. Bab ini memberikan gambaran umum tentang subjek, termasuk latar belakang, fokus, pertanyaan penelitian, tujuan, dan aplikasi yang

diharapkan dari penelitian. Bab ini juga mencakup perlakuan metodis terhadap topik-topik tersebut.

Bab II terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka secara kritis memeriksa penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi isu-isu yang sama dengan peneliti, dan kerangka teori memberikan wacana teoritis yang mendukung penelitian ini.

Bab III berfokus pada Metode Penelitian, yang mencakup berbagai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, pemilihan sumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan penelitian secara deskriptif dan memberikan ringkasan mengenai objek/subjek penelitian.

Bab V, Penutup, menyajikan kesimpulan dan saran. Meliputi temuan, usulan, dan saran yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

Bagian penutup terdiri dari daftar pustaka dan lampiran, pernyataan kredibilitas penulis, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah mendapatkan beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul "Filsafat Pendidikan Islam" yang ditulis oleh Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, diterbitkan di Bandung oleh CV Pustaka Setia tahun 2001. Dalam buku ini, penulis mendapatkan hasil dari pemaparan tentang pendidikan Islam, menjadi rujukan untuk membangun konsep-konsep dasar pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Dan sekaligus, dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dasar di sekolah-sekolah Islam.⁹
2. Laporan penelitian yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman Ayat 12-19" ini mengkaji kajian Tafsir Al-misbah yang dilakukan oleh saudara Ahmad Muwafiq dan empat anggota lainnya di STIQNIS Karang Cempaka Bluto Sumenep pada tahun 2019. Perbedaan dalam konsep dan pesan pada penulis. Berdasarkan penggambaran penulis tentang pendidikan akhlak dalam tafsir al-Miṣbāh surah Luqman ayat 12-19, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Surah Luqman Luqman menanamkan hikmahnya kepada anaknya dalam ayat 12-19. Ayat 12 menyajikan ilustrasi dari kisah Luqman. Ayat 13 kemudian

⁹ Najamudin, Skripsi: "*Pesan Pesan Pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12-19*" (Yogyakarta:UMY,2011) Hal 91

menyampaikan wasiat Luqman kepada anaknya. Ayat 14 lebih lanjut menekankan pentingnya menunjukkan rasa hormat dan ketaatan kepada orang tua. Ayat 15 menjelaskan jenis bakti yang menyenangkan hati Allah. Ayat 16-17 berisi nasihat tambahan dari Luqman kepada putranya, yang mendorongnya untuk menegakkan shalat, mempromosikan kebenaran, mencegah kesalahan, dan tetap teguh dalam menghadapi tantangan. Ayat-ayat ini menjadi bukti pengabdian seorang hamba untuk mengagungkan Allah. Ayat 18 dilanjutkan dengan larangan untuk tidak sombong, yang mengakhiri nasihat Luqman kepada anaknya. Secara khusus, ayat 19 menasihati untuk menjunjung tinggi sikap rendah hati dan menghindari kesombongan. Surah Luqman dalam kitab tafsîr al-Mishbah, sebagaimana dianalisis oleh M. Quraish Shihab, mengandung beberapa prinsip pendidikan:

- a. Penyampaian hikmah dan perintah untuk bersyukur kepada Allah
- b. Larangan melakukan syirik (menyekutukan Allah)
- c. Menunjukkan bakti kepada kedua orangtua
- d. Pertimbangan atas segala amal perbuatan
- e. Perintah untuk melaksanakan salat dan melakukan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
- f. Sikap rendah hati, adab berbicara, dan perilaku yang baik dalam berjalan

Quraish Shihab menegaskan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 memiliki makna ilahiyah yang sangat besar karena bersumber dari wahyu Allah Swt. Nilai ilahiyah adalah nilai yang ditetapkan oleh Allah Swt melalui para Rasul-Nya, yang meliputi kualitas seperti ketakwaan, keimanan, dan keadilan, yang diwahyukan dalam kitab suci.¹⁰

3. Buku yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural”, pengarangnya bernama Dr. Halimatussa’diyah, dan diterbitkan oleh Jagad media publishing. Buku ini merupakan hasil karya yang dapat dijadikan sumber belajar bagi mahasiswa sebagai dasar dalam melakukan pembelajaran. Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akademisi sehingga menjadi buku yang signifikan. Untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya, penulis menyusun buku ini dalam beberapa bagian bab. Dengan adanya buku ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka untuk melakukan
4. Jurnal pendidikan yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S Luqman ayat 12-19: Tinjauan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah serta Janji dan Ancaman Allah SWT (*Al-Wa'du dan Al-Wa'id*)" ditulis oleh Kifayatul Akhyar Junaidi, Zulfani Sesmiarni, Supratman Zakir, mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi. Perbedaan pada penitikberatan jangkauan pembahasan. Temuan penelitian

¹⁰ Ahmad Muwafiq dkk, *konsep pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19 yang (analisis dari kajian Tafsir Al-misbah)*, (Sumenep:STIQNIS, 2019) hal 41-53

ini diperoleh dari analisis tafsir al-Azhar dan al-Misbah terhadap surah Luqman ayat 12-19. Hasilnya, Luqman al-Hakim menyimpulkan nasihatnya yang mencakup aspek-aspek utama dalam tuntunan agama. Aqidah, syariah, dan akhlak merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari ajaran al-Qur'an. Ada keyakinan akan keberadaan Allah Swt, keyakinan orang lain, dan keyakinan diri sendiri. Selain itu, memiliki kemampuan untuk bersikap moderat adalah prasyarat yang sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Luqman memberikan pengetahuan kepada anaknya dan memberikan nasihat kepada mereka yang ingin menempuh jalan yang benar. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Q.S Luqman, seperti yang diungkapkan melalui janji-janji Allah Swt (*al-wa'du*), dapat ditemukan dalam ayat 12-19. Setiap ayat menyoroti tindakan tertentu dan janji-janji yang terkait yang dibuat oleh Allah Swt. Jika seseorang berpegang teguh pada ajaran Islam dan melaksanakan perbuatan yang ditentukan dengan tekun, Allah Swt. menjamin pahala baik di dunia maupun di akhirat. Ganjaran ini termasuk kemudahan dan kelimpahan dalam rizki duniawi, serta pahala surgawi dan masuk ke dalam surga. Dalam delapan ayat Surat Luqman (ayat 12-19), setiap ayatnya mengandung peringatan dari Allah Swt kepada orang-orang beriman yang mengabaikan atau tidak menjalankan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengatasi dan mengurangi perilaku negatif. Oleh karena itu, peringatan Allah Swt berfungsi sebagai sarana untuk menegakkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktiknya.

Ancaman Allah Swt termanifestasi dalam penderitaan duniawi, seperti ujian hidup dan penyempitan makanan, serta bahaya yang akan datang di akhirat, khususnya siksaan neraka.¹¹

5. Penulis dari publikasi pendidikan yang berjudul "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN INDUSTRI 4.0" ini adalah Ifham Choli, seorang dosen di Universitas Islam As-Syafi'iyah. Perbedaan pada pengkhususan bahasan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki kaitan erat dengan globalisasi, yang kemudian berujung pada munculnya revolusi industri keempat. Pendidikan harus mengakui tren globalisasi yang akan memunculkan masyarakat global. Ketika Indonesia bergerak menuju periode globalisasi, sangat penting untuk merombak sistem pendidikan untuk memenuhi tuntutan sistem yang lebih inklusif dan mudah beradaptasi. Hal ini akan memungkinkan para lulusan untuk secara efektif menavigasi tantangan masyarakat global yang demokratis. Oleh karena itu, pendidikan harus disusun untuk memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan mereka secara organik dan inovatif dalam lingkungan yang ditandai dengan kebebasan, persatuan, dan akuntabilitas. Selain itu, pendidikan harus mengembangkan individu yang memiliki kemampuan untuk memahami masyarakat mereka, termasuk berbagai elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau menghambat kemajuan sosial. Pendekatan alternatifnya adalah mengembangkan pendidikan dengan perspektif internasional yang

¹¹ Kifayatul Akhyar, Tesis: *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S Luqman ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah serta janji dan ancaman Allah Swt (Al-Wa'du dan AlWa'id)"* (Bukittinggi: IAIN, 2021)

komprehensif. Hal ini dapat dicapai melalui pemanfaatan teknologi pendidikan. Selain itu, program pendidikan memerlukan pembaharuan, rekonstruksi, atau modernisasi agar dapat secara efektif memenuhi harapan dan tuntutan yang ada. Rahman menyarankan bahwa percepatan segera dalam mengembangkan ide-ide intelektual yang inovatif dan dinamis, yang terintegrasi dengan Islam, adalah obat utama. Menurut Tibi, solusi utama adalah sekularisasi, yang mengacu pada proses industrialisasi masyarakat dan dengan demikian menciptakan perbedaan fungsional antara struktur sosial dan sistem agama. Para pengelola lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, harus melakukan nazar atau refleksi dan penelitian untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Mereka perlu menentukan bagaimana mengantisipasi tantangan-tantangan ini, model pendidikan Islam apa yang harus ditawarkan di masa depan, dan bagaimana mencegah atau mengatasi tantangan-tantangan ini.

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah peneliti sebutkan di atas, posisi riset ini mencoba mengaitkan dan sekaligus mencari relevansi antara pesan-pesan pendidikan moral dalam surah Luqman 12-19 dengan fenomena pendidikan saat ini. Banyak kajian tentang surah Luqman ini yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sebagaimana penulis paparkan di atas, namun yang mengaitkan ayat tersebut dengan era 4.0 sepanjang sepengetahuan peneliti belum dilakukan.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam

Istilah bahasa Arab untuk pendidikan adalah tarbiyah. Tarbiyah adalah istilah yang menunjukkan tindakan meningkatkan atau meninggikan sesuatu. Sesuai dengan al-Quran, pendidikan mengacu pada proses memelihara dan mengembangkan potensi atau kemampuan yang melekat pada individu. Potensi ini dapat terhambat dan dapat musnah jika tidak dikembangkan secara memadai. Pendapat ini bertentangan dengan anggapan bahwa manusia adalah kertas kosong yang secara pasif menyerap informasi dari sumber eksternal.¹²

Etimologi "pendidikan" dari akar kata "Islam" menyiratkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sederhananya, ketika kita membahas prinsip-prinsip pendidikan Islam, kita berbicara tentang ajaran Islam yang menjadi dasar hukum dan praktik Islam. Sebagai ajaran, konsep-konsep ini harus dipertahankan tanpa perubahan, karena memodifikasi mereka akan mengurangi pendidikan Islam menjadi hanya bermacam-macam peraturan yang sewenang-wenang. Meskipun prinsip-prinsip intinya tidak boleh berubah, metode yang digunakan untuk mencapainya dapat beradaptasi atau disesuaikan untuk mengakomodasi perubahan kondisi atau kebutuhan lokal. Prinsip ini secara teoritis baik, tetapi implementasi praktisnya memungkinkan banyak interpretasi. Perlu ditekankan bahwa beberapa orang masih kesulitan untuk membedakan antara non-prinsip dan prinsip. Jika kondisi saat ini tidak mendukung, mungkin penting untuk menunda sementara penerapan

¹² Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *“Pendidikan Karakter Berbasis Alquran”* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hal 24-26.

suatu konsep. Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip-prinsip akan menjamin sifat ideal dan abadi, dan pendidikan akan mencapai kondisi yang kokoh dan sempurna ketika dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip ini.¹³

Ajaran Syariat Islam tidak bisa begitu saja disampaikan kepada individu; mereka harus menjalani proses pendidikan yang komprehensif agar dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Nabi telah menggunakan berbagai metode untuk mendorong individu untuk memeluk Islam dan menjalani kehidupan yang mulia sesuai dengan ajarannya. Secara keseluruhan, pendidikan Islam terutama menekankan pada penanaman sikap positif pada siswa, yang kemudian diterjemahkan ke dalam perilaku yang lebih baik yang memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan orang lain. Sebaliknya, pendidikan Islam secara tegas didasarkan pada pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis. Dalam ajaran Islam, iman dan amal saleh saling terkait erat. Oleh karena itu, pendidikan iman dan pendidikan amal adalah bentuk pendidikan yang saling berhubungan. Selain itu, pendidikan Islam melibatkan pendidikan individu dan masyarakat karena pendidikan Islam mengajarkan sikap dan tindakan pribadi dan masyarakat dalam kaitannya dengan kesejahteraan keduanya. Melanjutkan warisan para Nabi dan Rasul, yang diberi tugas untuk menyampaikan pengetahuan, muncullah para ulama dan cendekiawan yang terpelajar.¹⁴

Pendidikan menumbuhkan ikatan yang kuat antara individu dan lingkungan sosial dan budaya mereka. Ini adalah pendekatan sistematis untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk mencapai keunggulan sosial dan

¹³ Abuddin Nata, *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Jakarta: Kencana, 2010) hal 88

¹⁴ Zakia Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal 28

pertumbuhan pribadi. Selain itu, pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk "memanusiakan manusia" dengan menumbuhkan pemahaman tentang diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan lingkungan budaya. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketajaman, keterampilan, dan etos kerja seseorang. Oleh karena itu, lingkungan budaya di mana lembaga pendidikan berfungsi tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari kerangka kerja instruksionalnya. Sepanjang sejarah, keberadaan norma dan nilai budaya yang beragam telah menimbulkan kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan ini.¹⁵

Inti dari pendidikan Islam terletak pada upaya kolektif, baik jasmani maupun rohani, yang dipandu oleh peraturan agama Islam, dengan tujuan membentuk pribadi individu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam rangka mengembangkan potensi siswa secara penuh dan membina keteguhan agama dan spiritual, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, karakter yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan warga negara yang taat.

Tujuan pendidikan

Pada dasarnya, dalam setiap upaya, menetapkan tujuan pelaksanaan adalah yang terpenting. Demikian pula dalam dunia pendidikan, tujuan adalah untuk memandu setiap prosedur pendidikan agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan merumuskan tujuan pendidikan, proses pendidikan menjadi terarah dan memiliki arah yang pasti. Ngalim Purwanto, mengutip Langveld, menjabarkan macam-macam tujuan pendidikan sebagai berikut:

¹⁵ Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hal 131

a. Tujuan umum

Sejak dalam kandungan hingga dewasa, setiap individu ditanamkan pentingnya pendidikan. Depdiknas (2003: 11) menyatakan bahwa UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menguraikan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Akibatnya, peran pendidikan berubah seiring dengan perubahan masyarakat. Mengingat bahwa pembelajaran terjadi di seluruh tahap kehidupan, mulai dari masa bayi hingga dewasa, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang progresif dan berkelanjutan. Ide dasar dari pendidikan adalah untuk memanusiakan diri sendiri sebagai individu. (Agama menekankan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk kehidupan akhirat). Kriteria keberhasilan pendidikan ditentukan oleh cita-cita pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan di dunia. Namun, individu biasanya tidak menuai keuntungan dari proses tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa hasil yang diperoleh dapat berbeda secara berkala. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan akhir adalah keseluruhan "pencapaian" sistem pendidikan.¹⁶

b. Tujuan-tujuan tak sempurna (tak lengkap)

Tujuan yang tidak sempurna atau tidak lengkap mengacu pada tujuan yang berkaitan dengan karakteristik khusus dari sifat manusia yang ingin dicapai melalui pendidikan. Aspek-aspek ini termasuk kecerdasan, moralitas, keterampilan sosial, keyakinan agama, estetika, dan lain-lain.¹⁷ Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa pendidikan sosial, pendidikan moral, pendidikan agama,

¹⁶ Yuli Sectio Rini, "PENDIDIKAN:HAKEKAT,TUJUAN DAN PROSES" (Yogyakarta: UNY, 2013)

¹⁷ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 42

dan pendidikan intelektual, antara lain, diimplementasikan dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang melekat pada masing-masing domain. Tujuan-tujuan yang tidak sempurna ini bergantung pada tujuan secara keseluruhan dan tidak terpisah darinya. Mengisolasi tujuan yang belum selesai sebagai tujuan yang berdiri sendiri, dan menempatkannya sebagai tujuan akhir atau tujuan menyeluruh dari pendidikan, merupakan cara pandang yang sempit dan tidak mengakui keseluruhan karakter manusia.¹⁸

c. Tujuan-tujuan sementara

Misalnya, ketika mengajar anak kecil untuk mengembangkan keterampilan perawatan diri, bahasa, belanja, dan sosial, tujuan antara ini bertindak sebagai tonggak tambahan menuju tujuan akhir dan keseluruhan. Bayangkan kita membimbing anak kita yang masih kecil melalui proses memperoleh keterampilan bahasa sampai mereka menjadi mahir. Anak tersebut telah berhasil mencapai tujuan langsung kita untuk memperoleh keterampilan bahasa. Namun, ini bukan satu-satunya tujuan. Tujuan yang belum tercapai adalah agar anak berkembang menjadi orang dewasa yang berbudi luhur secara moral yang menunjukkan kebajikan dan rasa hormat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, ilustrasi dari tujuan sementara meliputi pengajaran kepada anak-anak tentang kebersihan diri, pembelian di supermarket, dan kemahiran yang sebanding. Untuk memaksimalkan keefektifannya, para pendidik harus memiliki pemahaman

¹⁸ Jaka Perdana Putra, "*Pemikiran Pendidikan Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Quran*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2015) hal 12

tentang fase sensitif, yang mengacu pada momen spesifik ketika seorang anak sangat terbuka untuk belajar.¹⁹

d. Tujuan-tujuan perantara

Tujuan ini bergantung pada tujuan antara. Sebagai ilustrasi, tujuan antara adalah agar anak memperoleh kemampuan membaca dan menulis. Setelah strategi untuk mengajar anak membaca dan menulis telah ditetapkan, berbagai pilihan untuk mencapai hal ini dapat dilihat sebagai tujuan antara, termasuk teknik pengajaran dan pendekatan membaca.²⁰

e. Tujuan insidental.²¹

Tujuan ini hanyalah pengalih perhatian, sebuah momen yang tidak sesuai dalam perjalanan menuju tujuan utama. Ketika seorang ayah menyambut anak-anaknya di dalam rumah untuk makan atau untuk mencegah mereka menjadi terlalu lelah, dia mengantisipasi bahwa mereka akan mematuhi instruksinya. Sebaliknya, ada kalanya para ayah akan mengurangi penekanan pada kepatuhan dan mempertahankan sikap netral. Setiap skenario memiliki tujuan yang berbeda, namun semuanya terkait dengan tujuan yang lebih besar. Sebaliknya, jika sang ayah menginginkan anaknya untuk mengembangkan ikatan kekeluargaan yang kuat dan ikut serta dalam acara makan bersama secara rutin, tujuan ini mungkin hanya bersifat sementara.²²

2. Tafsir surah Luqman ayat 12-19

Profil Luqman al-Hakim

¹⁹ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005) hal 42

²⁰ Ngalim Purwanto, *“Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 22

²¹ Ibid, hal 20

²² Opcit, hal 11

Qurais Shihab dalam tafsirnya al-Misbah menyatakan bahwa Luqman berasal dari Ethiopia. Perspektif lain menyatakan bahwa Luqman berasal dari wilayah selatan Mesir, yang sebagian besar dihuni oleh orang-orang keturunan Afrika. Selain itu, beberapa orang menyatakan bahwa dia berasal dari bangsa Ibrani. Ada juga ketidaksepakatan tentang pekerjaannya. Menurut beberapa riwayat, dia konon terlibat dalam berbagai pekerjaan seperti menjahit, mengumpulkan kayu, pertukangan, atau menggembala. Konsensus di antara riwayat-riwayat tersebut menegaskan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, melainkan seorang bijak yang terkenal dengan kebijaksanaannya.²³

Menurut Al-Baq'a'I, hikmah merujuk pada pemahaman dan penerapan yang komprehensif dari informasi dan tindakan yang paling baik. Hal ini mengacu pada pemahaman tindakan praktis dan ilmiah. Hikmah adalah perolehan informasi yang diperkuat oleh tindakan amal, dan tindakan kedermawanan yang diperkuat oleh pengetahuan.²⁴

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jelaslah bahwa Luqman Al-Hakim bukanlah seorang Nabi seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang kita hormati. Sebaliknya, ia adalah seorang individu biasa, sama seperti kita, yang telah dianugerahi hikmah oleh Allah SWT karena ketakwaan dan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Perlu dicatat bahwa Luqman Al-Hakim bukan berasal dari keturunan Arab dan bukan termasuk orang kaya dan mulia.

²³ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002) , hal 125

²⁴ Ibid, hal 121

Surah Luqman terdiri dari 34 ayat dan diklasifikasikan sebagai salah satu surah Makkiah, diturunkan setelah surah As-Saffat. Surah ini dinamakan "Surah Luqman" karena isinya yang terdiri dari bimbingan dan instruksi yang diberikan oleh Luqman kepada putranya, Tsaran, yang juga dikenal sebagai Taaram menurut beberapa sumber.²⁵ Anak dan istrinya pada mulanya kafir,²⁶ tapi ia selalu berusaha member pendidikan dan pengajaran kepada anak dan istrinya sampai keduanya beriman dan menerima ajaran tauhid yang diajarkan Luqman.²⁷ Nasihat yang diberikan oleh Luqman dapat ditemukan dalam ayat 12-19 Surat Luqman dalam Al-Qur'an. Wasiat Luqman kepada anaknya hanya terdiri dari 7 ayat. Di dalam 7 ayat tersebut terkandung prinsip-prinsip dasar dalam bidang pendidikan yang tidak akan berubah selama manusia masih hidup di muka bumi ini.

Nama lengkap Luqmanul Hakim adalah Luqman bin Baura. Ia digambarkan sebagai anak dari saudara perempuan Nabi Ayyub AS atau anak dari bibi Nabi Ayyub AS. Luqman adalah keturunan Azzar, yang merupakan ayah dari Nabi Ibrahim AS, dari Bani Israil, Luqman Al-Hakim dikatakan pernah hidup berdampingan dengan Nabi Ayyub AS pada suatu saat. Luqman menikmati umur yang sangat panjang selama 1000 tahun, yang memungkinkannya untuk bertemu dengan Nabi Daud AS. Selama era Nabi Muhammad, sejumlah besar individu dengan etnis kulit hitam masuk Islam. Orang-orang Arab keturunan bangsawan mengganggu Nabi SAW dan menyarankan, "Tunjuklah orang-orang keturunan Afrika sebagai pemimpin, karena diramalkan bahwa tiga orang berkulit hitam

²⁵ Adil Mustofa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal 127

²⁶ M. Qurais Shihab, *Op.Cit.h.* 127

²⁷ M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan Dari Allah*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999), Cet, 789

akan muncul sebagai pemimpin di antara para ahli surga. Mereka adalah Luqmanul Hakim, Mahja (seorang budak Umar bin Khattab), dan Bilal bin Rabbah." (HR. Ibnu Abbas).²⁸

Deskripsi Surah Luqman

Surah Luqman adalah wahyu pra-Madinah yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Konsensus di antara para ahli adalah bahwa semua ayat dalam surat ini berasal dari Makkiah. Beberapa ahli memilih untuk menghapus tiga ayat (27-29) atau dua ayat (27-28) karena keyakinan bahwa ayat-ayat ini diungkapkan selama diskusi dengan komunitas Yahudi, yang sebagian besar tinggal di Madinah pada waktu itu. Sudut pandang ini, meskipun sanadnya lemah, juga diyakini berasal dari Mekah. Hal ini melibatkan interaksi antara umat Islam dan orang-orang Mekah, yang menyampaikan "pertanyaan dan keberatan" yang dapat diajukan kepada Nabi. Contohnya adalah pertanyaan mereka tentang Ruh (roh) yang disebutkan dalam ayat 85 Surat al-Isra.

Beberapa orang memilih untuk menghilangkan ayat 4 saja, yang membahas tentang salat dan zakat, tetapi semua pandangan ini, terutama yang terakhir, sangat tidak berdasar. Menurut ahli tafsir Abu Hayyan, ayat-ayat surah ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang musyrik Mekah tentang Luqman, yang sangat populer di kalangan masyarakat Jahiliyah pada masa itu. Korelasi antara surah ini dan surah Luqman secara inheren jelas, karena

²⁸ Halimah Tusa'diah, Skripsi : *"PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 STUDI TAFSIR AL-MISBAH"* (Lampung: UIN Raden Intan, 2017) hal 59-60

secara khusus menyoroti nama dan nasihatnya yang mendalam, yang secara eksklusif dinyatakan dalam surah ini.²⁹

3. Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Komunitas pendidikan didorong untuk menanamkan ide-ide terpuji pada masyarakat seiring dengan transisi menuju revolusi industri keempat. Di antaranya adalah prinsip-prinsip Islam. Integritas tidak boleh dikorbankan dengan mengikuti tren industri 4.0. Di era sekarang, beberapa kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai cara untuk menyebarkan hal-hal positif dan mempromosikan kepatuhan terhadap ajaran al-Qur'an.

Untuk membina murid-murid yang cerdas, yang sering dikenal sebagai Generasi Milenial, para guru harus memiliki kemampuan untuk menjadi inovatif dan inspiratif. Generasi ini terkenal dengan dedikasinya yang tak tergoyahkan untuk mengembangkan diri dan meraih prestasi. Revolusi industri 4.0 telah membawa banyak tantangan dalam dunia pendidikan. Salah satu perubahan ini adalah pola kognitif dan perilaku siswa dalam kaitannya dengan penciptaan inovasi yang terus berkembang. Sebagai seorang pendidik, Anda diharapkan memiliki keterampilan dan kesiapan yang diperlukan untuk mengelola situasi tersebut.

Pendidikan agama Islam harus mengurangi idealisme yang dapat memunculkan siswa yang terinspirasi secara religius dan profesional yang tidak terkekang oleh iman mereka. Sebagai alternatif, pendidikan agama Islam harus mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, mendorong keterlibatan siswa dalam

²⁹ M. Qurais Shihab, Tafsir al-Misbah,; *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an* , (Jakarta; Lentera Hati, 2002), hal 107-108

kegiatan ekonomi dengan individu-individu yang berlatar belakang Muslim dan non-Muslim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan Pendekatan

Penulis mengandalkan penelitian kepustakaan, yang melibatkan penelitian dan analisis berbagai literatur seperti buku, jurnal, atau makalah yang berisi temuan penelitian sebelumnya. Sumber-sumber ini digunakan sebagai referensi untuk mendukung pokok bahasan penelitian.³⁰ Mengingat penelitian ini berpusat di perpustakaan, semua literatur dan sumber lain yang dirujuk di sini terkait langsung dengan topik yang dibahas. Mengingat karakteristik yang melekat pada penelitian kepustakaan, penelitian ini bergantung pada literatur dan sumber-sumber lain yang secara langsung berkaitan dengan pokok bahasan untuk mengumpulkan datanya. Sumber-sumber tersebut berasal dari karya-karya M. Qurais Shihab, termasuk buku-buku, jurnal, dan tafsir al-Misbah.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berpusat pada penafsiran tema untuk menjaga fokus pembahasan. Penyertaan hadis-hadis maqbulah dan penafsiran para ulama akan memberikan dukungan lebih lanjut dan memperkuat ayat-ayat dalam Surat Luqman yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen dengan memeriksa secara cermat kondisi item. Selanjutnya, sangat penting untuk menjelaskan temuan penelitian dengan menggunakan terminologi yang diambil dari sumber data yang dapat diandalkan. Perhitungan statistik tidak memadai untuk menganalisis data penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif lebih

³⁰ I Made Laut Mertha Jaya, *“Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori”, Penerapan, dan Riset Nyata*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal 145.

berfokus pada makna daripada analisis kuantitatif.³¹ Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan makna penafsiran surah Luqman ayat 12-19 tentang pesan pendidikan karakternya dalam tafsir al-Mishbah adanya manipulasi, perubahan makna tersebut.

1. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk kualitatif, yang terdiri dari deskripsi dan opini yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data-data tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yang berbeda, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer mengacu pada tafsir yang secara langsung relevan dengan masalah yang diteliti, seperti tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan al-Quranul Karim.

Data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber selain dari interaksi langsung peneliti dengan subjek penelitian. Data sekunder biasanya terdiri dari dokumentasi atau data laporan yang sudah ada sebelumnya.³² Contohnya adalah buku-buku yang secara langsung berhubungan dengan topik pembahasan yang berkenaan dengan pendidikan Islam, seperti buku yang ditulis dan dibuat oleh Hj. A. Rosmiaty Azis yang berjudul ilmu pendidikan Islam.

³¹ Ibid, hal 110

³² Bambang Sudaryana, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal 46.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang berupa catatan-catatan atau karya yang sudah ada.³³Pada hal ini peneliti melakukan dokumentasi dengan mencantumkan gambar pada tafsir al-Mishbah.

b. Studi pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan memeriksa dan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, dan laporan, yang menyajikan temuan penelitian sebelumnya. Sumber-sumber ini digunakan sebagai referensi untuk menginformasikan studi tentang topik bahasan yang dipilih.³⁴

3. Teknik Analisis Data

Metode telaah kepustakaan menjadi pilihan bagi penulis dalam menemukan data. Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai informasi terkait materi, teori, bahkan konsep yang telah digunakan para ahli terdahulu dalam menyampaikan kandungan pesan materi yang terkait dengan tema pembahasan dari sumber-sumber kepustakaan yang peneliti temukan. Selanjutnya dilakukan teknik pengolahan data, dengan melalui cara mengkaitkan dan mengkoordinasikan data hingga *readable* (bisa dibaca) dan *interpretable* (bisa ditafsirkan).³⁵

³³ Hardani, dkk., “*Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*,” editor. Husnu Abdi, edisi 1, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020),hal 149

³⁴ I Made Laut Mertha Jaya, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*”, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal 145.

³⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015. hal 123.

Method Contact Analysis (metode analisis isi) menjadi pilihan bagi penulis dalam proses menganalisis data yang ada. Dengan melalui jalan menganalisis isi dari data-data yang diperoleh, yang selanjutnya akan dibentuk proposisi-proposisi dalam kiat menemukan kesimpulan penelitian yang dihasilkan.³⁶ Dalam proses menganalisis penafsiran dari ayat yang dikaji, peneliti menggunakan corak tafsir tahlili. Dengan berusaha untuk memaparkan arti tiap-tiap ayat dilihat dari berbagai segi yang membentuknya, seperti halnya urutan ayat dan surat, analisis setiap kata pada lafadz yang menyusunnya, munasabah ayaasbabunnuzul yang melatar belakanginya, serta hadis Nabi SAW, pendapat sahabat, dan para alim ulama yang menguatkan berbagai pendapat para tokoh yang terkait.³⁷

Penulis juga melakukan suatu analisis antar sampel yang terkait perbedaan hubungan variabelnya.³⁸ Sampel diperoleh melalui analisis tafsir al-Mishbah atas surah Luqman ayat 12-19, khususnya berfokus pada pesan-pesan pendidikan yang disampaikan. Analisis ini mempertimbangkan berbagai aspek seperti metodologi, gaya penulisan, sumber, signifikansi, dan bahasa yang digunakan dalam penafsiran.

³⁶ Zainal Abidin, *Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: DARUL HAQ, 2008. hal. 80.

³⁷ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004. hal. 97.

³⁸ Puspa Djuwita, "Penelitian Komparatif," makalah disampaikan pada Lokakarya Peningkatan Mutu Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa (MMPd), Bengkulu, 2 Oktober 2009, hal. 2.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Latar belakang keluarga Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Lotassato, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Tanggal ini bertepatan dengan bulan ke-22 Shafar tahun 1363 H. Shihab berasal dari garis keturunan orang Arab yang berpendidikan tinggi. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, dan ibunya, Asma Aburisy, adalah orang tuanya. Abdurrahman Shihab, ayah dari yang bersangkutan, adalah seorang ahli tafsir terkenal yang memegang posisi penting sebagai ulama di Ujung Pandang. Abdurrahman Shihab, seorang dosen dengan jabatan guru besar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, adalah pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Nama "Shihab" adalah nama keluarga yang terkait dengannya.³⁹ Abdurrahman Shihab, lahir di Makassar pada tahun 1915, adalah keturunan dari Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang mubaligh dan tokoh pendidikan yang berasal dari Hadramaut, Yaman, yang kemudian pindah ke Batavia, yang saat ini dikenal dengan nama Jakarta.⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa ayahnya adalah kekuatan pendorong di balik keputusannya untuk mendalami studi al-Qur'an, khususnya di bidang tafsir. Muhammad Quraish Shihab secara konsisten

³⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1999), hal. 6.

⁴⁰ Mauluddin Anwar dkk, Cahaya, *Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang : Lentera Hati, 2015), cet ke II, hal. 5.

terinspirasi oleh ayahnya.⁴¹ Mengenang ayahnya, Quraish Shihab mengatakan, "Beliau memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu." Terlepas dari kesibukannya, ia secara konsisten berusaha untuk menyampaikan khotbah dan memberikan pengajaran. Selain itu, ia juga mengajar di masjid. Sebagian dari kekayaannya benar-benar dialokasikan untuk kemajuan pendidikan. Beliau menyumbangkan publikasi dan mendukung secara finansial lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi.⁴²

Rappang adalah tempat kelahiran ibu dari Quraish, Asma, yang biasa disebut sebagai Puang Asma atau Puc Cemma dalam dialek lokal. Puang adalah sebutan hormat untuk keluarga bangsawan, dan nenek Asma, Puattulada, adalah adik dari Sultan Rappang. Kesultanan Rappang, yang terletak bersebelahan dengan Kesultanan Sidenreng, akhirnya menjadi bagian dari Indonesia setelah pemerintah Belanda mengakui kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949.⁴³

Disiplin menjadi dasar fundamental yang ditanamkan kepada Muhammad Quraish Shihab oleh ibu dan kakak-kakaknya. Mulai dari usia 6 tahun, setiap anak diwajibkan untuk mencuci dan menyetrিকা pakaian mereka sendiri ketika mereka mencapai kelas 3 SD. Selain itu, mereka ditugaskan untuk merapikan berbagai bagian rumah berlantai tiga yang luas.⁴⁴ Ibu Quraish sangat kontras dengan ayahnya, Abdurrahman Shihab, yang memiliki cara bicara yang lembut dan halus.

⁴¹ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat jender menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta : Visindo Media Pustaka, 2008), hal. 32.

⁴² *Ibid*

⁴³ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang : Lentera Hati, 2015), cet ke II, hal. 5.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 20.

Aba adalah panggilan yang digunakan Quraish untuk memanggil ayahnya. Aba jarang sekali menegur anak-anaknya secara langsung, terutama tidak melalui hajaran fisik, bahkan ketika mereka lelah. Pada saat-saat yang tepat, Aba akan memanggil anaknya dan dengan ramah menegurnya. Dia memiliki kemampuan luar biasa untuk memotivasi dan membangkitkan semangat anak-anaknya di saat-saat sulit atau mengalami kemunduran.⁴⁵

2. Latar Pendidikan

Beliau menjalani pendidikan resminya di Makassar dari sekolah dasar hingga kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, beliau dikirim ke kota Malang untuk menimba ilmu agama di Pondok Pesantren darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya dalam belajar di pesantren, beliau berhasil meraih kemahiran berbahasa Arab dalam kurun waktu 2 tahun. Karena kemahirannya yang luar biasa dalam bahasa Arab, Quraish dan adiknya, Alwi Shihab, mendapatkan beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan pada tahun 1958. Mereka kemudian dikirim oleh ayah mereka ke al-Azhar Kairo, di mana mereka diterima di kelas dua I'ddiyah al-Azhar (setara dengan tingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia). Mereka melanjutkan studi di al-Azhar hingga menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar di Fakultas Ushuluddin, dengan spesialisasi di Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967, Quraish memperoleh gelar LC.⁴⁶

Quraish Shihab meraih gelar Master of Arts pada tahun 1969 dengan menyelesaikan tesis berjudul "*Al-Ijaz At-Tasyri' Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum)". Pada tahun 1973, ayahnya, yang

⁴⁵ Ibid, hal. 21.

⁴⁶ Lihat "tentang penulis" dalam M.Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 10-11.

merupakan rektor IAIN Alauddin, memanggilnya kembali ke Makassar untuk membantu mengelola program pendidikan di kampus tersebut. Dari tahun 1979 hingga 1980, beliau menjabat sebagai wakil rektor yang bertanggung jawab untuk urusan kemahasiswaan dan akademik. Selain posisi resminya, ia secara teratur membantu ayahnya yang sudah lanjut usia dengan tugas-tugas penting. Quraish Shihab kemudian menduduki beberapa posisi, baik di dalam maupun di luar kampus. Jabatan-jabatan tersebut antara lain sebagai koordinator perguruan tinggi swasta di Wilayah VII Indonesia bagian timur, bekerja sebagai asisten kepala kepolisian Indonesia Timur di bidang pembinaan mental, dan jabatan-jabatan lainnya. Beliau berhasil menyeimbangkan berbagai proyek penelitian di samping beban kerjanya yang padat. Penelitian-penelitian tersebut meliputi penelitian tentang Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan pada tahun 1978 dan pelaksanaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada tahun 1975.⁴⁷

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke sekolah lamanya, al-Azhar Kairo, untuk mengejar hasratnya mempelajari tafsir. Dia fokus pada penafsiran al-Qur'an dan menyelesaikan gelar doktornya dalam bidang ini dalam kurun waktu dua tahun. Beliau berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "*Nazhm ad-Durar Al-Biaqa'i Tahqiq wa Dirasah*" yang meneliti dan menganalisis keaslian Kitab ad-Durar karya Al-Biq'a'i. Sebagai hasilnya, ia dianugerahi penghargaan bergengsi *Mumtaz Ma'a Martabah AsySyaraf Al-Ula (summa Cumlaude)*.⁴⁸

⁴⁷ Asrar Amin, Skripsi: '*SALAM DALAM AL-QUR'AN: Kajian Salam dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*' (Kediri: IAIN, 2019), hal.17.

⁴⁸ Lihat "tentang penulis" dalam M.Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 12-13

Pada tahun 1984, Quraish Shihab memulai babak baru dalam karirnya. Oleh karena itu, ia dipindahkan dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Selama periode tersebut, ia dengan tekun mengajar mata kuliah Tafsir dan Ulum al-Quran pada program SI, S2, dan S3 hingga tahun 1998. Selain memenuhi tanggung jawab utamanya sebagai dosen, beliau juga dipercaya sebagai rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Selanjutnya, beliau dipercaya sebagai Menteri Agama selama sekitar dua bulan pada awal tahun 1998. Setelah itu, beliau ditunjuk sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.⁴⁹

Upaya mempelajari al-Quran dari Makassar ke Mesir tidak sia-sia. Quraish Shihab dikenal sebagai cendekiawan perintis Indonesia yang berfokus pada tafsir al-Quran pada masa itu. Pengetahuannya yang mendalam mengangkatnya ke posisi rektor, pendeta, dan tidak diragukan lagi sebagai seorang ahli tafsir. Selain itu, ia juga mendirikan Pusat Studi Al-Quran di Indonesia yang berlokasi di Jalan Kertamukti nomor 63 Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan.

3. Hasil Karya

Setelah menyelesaikan gelarnya, ia menjadi cendekiawan Indonesia pertama yang secara eksklusif berfokus pada studi al-Quran. Di masa lalu, lebih banyak cendekiawan Indonesia yang memfokuskan studi mereka pada fikih, yang berkaitan dengan hukum Islam. Profesi Quraish penuh dengan peluang karena keahliannya yang mendalam dalam ilmu al-Quran. Selain tanggung jawab utamanya mengajar di kampus, ia juga memikul tugas moral untuk mendidik

⁴⁹ Asrar Amin, Skripsi: *“SALAM DALAM AL-QUR’AN: Kajian Salam dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”* (Kediri: IAIN, 2019), hal. 19.

individu tentang bagaimana memahami kata-kata al-Qur'an dalam kerangka budaya mereka. Selain itu, beliau juga menulis buku Membumikan al-Qur'an.

Dan beberapa buku yang sudah Ia hasilkan antara lain:

- a. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- b. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
- c. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
- d. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- e. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
- f. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
- g. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
- h. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
- i. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
- j. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
- k. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999);
- l. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);

- m. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
- n. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999);
- o. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
- p. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
- q. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
- r. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
- s. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
- t. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
- u. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- v. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
- w. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- x. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999)
- y. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- z. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
- aa. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- ab. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

- ac. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- ad. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- ae. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- af. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- ag. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- ah. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- ai. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- aj. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
- ak. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
- al. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
- am. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
- an. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
- ao. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);

- ap. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
- aq. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- ar. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- as. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- at. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
- au. Al Quran dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
- av. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
- aw. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
- ax. Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
- ay. Bisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2011)
- az. Tafir Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
- ba. Tafsir Al-Mishbah Jilid 8-15 (terdiri dari 8 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2012)

- bb. Mukjizat Al-Quran (New) (Bandung:Mizan 2013)
- bc. Mukjizat Al-Quran (Republish) (Bandung:Mizan 2013)
- bd. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Quran (Bandung: Mizan Mei 2013)
- be. Lentera Al-Quran: Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Mizania, Mei 2013)
- bf. Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2013)
- bg. Lentera Al-Quran (Cover Baru) (Bandung: Mizan 2014)
- bh. Secercah Cahaya Ilahi (Hard Cover) (Bandung: Mizan 2014)
- bi. Wawasan Al-Quran (Cover Baru) (Bandung: Mizan 2014)
- bj. MQS Menjawab Pertanyaan Anak (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2014)
- bk. Birrul Walidain, Wawasan al-Qur'an tentang bakti kepada Ibu dan Bapak (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2014)
- bl. Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)
- bm. SUNNAH-SYIAH Bergandengan Tangan? Mungkinkah! (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)
- bn. Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014)
- bo. PENGANTIN AL-QUR'AN, 8 Nasihat Perkawinan untuk anak-anakku (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016)
- bp. Tafsir Al Misbah Volume 11(Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016)

bq. Yang Hilang dari Kita: AKHLAK (Jakarta: Lentera Hati, September 2016)

B. Tentang Quraish Shihab dan ilmu tafsirnya

Pada periode modern, sebuah pendekatan baru terhadap studi tafsir telah berkembang. Pendekatan ini melibatkan penafsiran al-Qur'an dengan memeriksa ayat-ayat yang memiliki topik yang sama dan menganalisisnya secara rinci dalam konteks perdebatan, atau dengan menafsirkan satu surat secara keseluruhan. Pendekatan baru dalam penafsiran ini tidak hanya mencakup keseluruhan konten yang ditemukan dalam al-Qur'an. Pendekatan ini kadang-kadang disebut sebagai analisis tematik atau metode *maudhu'i*.

Sejak diterbitkannya buku tafsir Mahmud Syaltout pada tahun 1960-an, bentuk penafsiran ini telah digunakan. Puncak keberhasilannya dicapai dengan terbitnya "*al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*" yang ditulis oleh Abdul Hay al-Farmawi, yang memberikan penjelasan komprehensif tentang teknik *maudhu'i* dan penerapan praktisnya.

Pengaruh Quraish Shihab dalam penafsiran *maudhu'i* al-Qur'an di Indonesia tidak dapat dipisahkan. Shihab memelopori berbagai teknik modern untuk memahami al-Qur'an, dengan penafsiran tematik yang sangat menonjol. "*Wawasan Al-Qur'an: Metode Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*" adalah buku yang ditulis oleh Shihab yang menjadi populer karena penerapan pendekatan ini dalam situasi kehidupan nyata. Menurut Shihab, penerapan metode ini membutuhkan kemampuan akademis yang tinggi. Oleh karena itu, sangat penting untuk berhati-hati dan teliti untuk menghindari kesalahan.

Al-Qur'an dan berbagai penafsirannya memberikan perspektif yang dapat digunakan untuk memahami era saat ini, yang kadang-kadang dikenal sebagai revolusi industri 4.0. Lebih tepatnya, al-Qur'an dibacakan dalam bahasa Arab, yang tidak banyak digunakan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Sampai-sampai banyak orang yang merasa kesulitan untuk memahaminya. Tafsir al-Misbah sangat berguna bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an.

Quraish Shihab mungkin memiliki alasan atau dasar logis tertentu dalam memilih al-Misbah sebagai judul kitab tafsirnya. Istilah al-Misbah, sebagaimana dinyatakan dalam pembukaan, berarti "penerang yang memberikan cahaya kepada orang-orang yang berada dalam kegelapan" dalam bahasa Arab aslinya. M. Quraish Shihab memilih judul tersebut untuk kitab tafsirnya, seperti yang dinyatakan oleh Hamdani Anwar, dengan tujuan untuk membantu setiap orang dalam memahami makna al-Qur'an. Secara khusus, ia bertujuan untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa, dengan memberikan bimbingan dan solusi untuk berbagai pertanyaan.⁵⁰

Quraish Shihab dengan rendah hati mengakui bahwa penafsirannya sendiri, yang dikenal sebagai ijtihad, tidak sepenuhnya orisinal. Ia banyak mengambil dari karya-karya ulama masa lalu dan masa kini, seperti Ibrahim Umar al-Biq'a'i,

⁵⁰ Hamdani Anwar, "Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah," *Mimbar Agama dan Budaya* 19, no. 2 (2002) hal. 176-177.

Sayyid Muhammad Thantawi, Mutawalli Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin 'Asyur, dan Muhammad Husain Thabathaba'I.⁵¹

Tafsir al-Misbah disusun secara sistematis, dimulai dengan pembahasan setiap ayat, termasuk rinciannya seperti nomor dan tempat turunnya. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan nama dan penjelasan surah, diikuti dengan uraian ayat itu sendiri, yang disajikan sebagai bagian dari kelompok beberapa ayat. Bahasa dan persepsi dari setiap ayat dianalisis dan ditafsirkan secara ekstensif oleh beberapa mufassir. Selain itu, munasabah disertai dengan ayat-ayat lain, dan juga kelompok ayat berikutnya.

Namun demikian, penting untuk mengakui bahwa kebenaran dari penafsiran akhir bersifat subyektif, karena dihasilkan oleh manusia yang bisa salah.

C. Pendidikan dalam Al-Quran

Al-Qur'an secara ekstensif membahas masalah pendidikan. Al-Qur'an mendemonstrasikan proses pengajaran melalui kisah Luqman al-Hakim. Kehidupan Luqman al-Hakim memberikan ilustrasi penting tentang pengalaman pendidikan. Dasar pemikiran di balik hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Surat al-'Alaq (96), ayat 1-5, adalah surat pertama yang diturunkan yang secara khusus membahas topik pendidikan. Istilah "iqra'" pada ayat pertama berasal dari kata kerja "*qara'a*" yang berarti menghimpun, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab. Tindakan menyampaikan, menganalisis, memeriksa,

⁵¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, (disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2006) hal 117.

meneliti, mempelajari karakteristik sesuatu, dan membaca (baik tertulis maupun tidak tertulis), semuanya berakar pada tindakan *iqra'*, yaitu mengumpulkan informasi.⁵² Selain itu, kata *iqra'* juga berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak.⁵³

Kedua, Al-Qur'an berasal dari Allah, yang, dalam aspek-aspek tertentu dari sifat-Nya, menampilkan diri-Nya sebagai pengajar. Ayat kedua dari Surah al-Faatihah [1] berbunyi sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Istilah "rabb" yang disebutkan dalam ayat kedua Surat Al-Faatihah [1], menurut para ulama, berasal dari istilah "tarbiyah", yang menandakan konsep pendidikan. Menurut tafsir Imam al-Maraghi, istilah "rabb" merujuk pada al-Sayyid, al-murabbi, yang bertindak sebagai pengasuh dan pendidik. Orang ini mengarahkan dan mengawasi perkembangan individu yang dididiknya, sekaligus mempertimbangkan kemajuan mereka secara keseluruhan.⁵⁴

Surah al-Fatihah, yang dikenal sebagai "ibu dari al-Qur'an", mencakup berbagai subjek seperti cinta dan rasa syukur, tujuan keberadaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, karakteristik alam semesta dan penguasanya, pentingnya mencari bimbingan, dan kesadaran akan sejarah seseorang.

Ketiga, berkenaan dengan penerima al-Qur'an, yaitu Nabi Muhammad SAW, menjadi tanggung jawab beliau untuk mendidik umat manusia,

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet III, hal. 433.

⁵³ *Ibid*, hal. 433.

⁵⁴ Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy, al-Mujahid al-Awwal*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1974) hal. 30.

membersihkan jiwa mereka, dan menyampaikan ajaran-ajaran al-Qur'an (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2). Pendidikan dan penyucian saling berhubungan erat. Pada akhirnya, pengajaran mencakup proses pemberian pengetahuan tentang fisika dan metafisika kepada individu-individu muda.⁵⁵

Keempat, dilihat dari segi namanya, terdapat sejumlah nama al-Qur'an. Nama tersebut adalah al-Qur'an dan kitab. Istilah "Al-Quran" menunjukkan teks tertulis atau sesuatu yang telah ditulis. Kemahiran dalam membaca dan menulis sangat penting untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif.⁵⁶

Kelima, dilihat dari segi misi utamanya, al-Qur'an membawa misi utama tentang pembinaan akhlak mulia. Dalam pernyataan ini, Fazlur Rahman secara terbuka menegaskan bahwa ajaran al-Quran pada dasarnya berakar pada prinsip-prinsip moral, dengan penekanan khusus pada monoteisme dan keadilan sosial. Tidaklah mungkin untuk mengubah kode moral. Hukum-hukum moral adalah perintah ilahi yang berasal dari Tuhan, dan bukan wewenang manusia untuk menciptakannya. Sebaliknya, manusia berkewajiban untuk mematuhi hukum-hukum ini dengan setia. Tindakan tunduk kepada Tuhan, yang biasanya disebut sebagai ibadah atau pengabdian, tercakup dalam nama "Islam".⁵⁷

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, al-Qur'an berfungsi sebagai "Kitab Pendidikan" karena alasan-alasan yang telah disebutkan sebelumnya. Al-Qur'an mencakup beragam subjek yang berkaitan dengan pendidikan. Pengajaran tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan empati dan

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992) Cet II, hal.172.

⁵⁶ Prof. Dr. Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 3.

⁵⁷ Fazlur Rahma, *Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1987), hal.49.

kemahiran dalam diri murid-muridnya. Memperoleh pengetahuan akan memungkinkan siswa untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri yang memancarkan aura kesejahteraan mental dan fisik yang sempurna.

Seiring dengan perkembangan intelektual siswa, mereka mulai menyadari keilahian mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk berempati dengan orang lain, mengakui peran penting mereka di alam semesta. Selama proses pembelajaran, para siswa mengembangkan sistem kepercayaan yang kuat, sifat-sifat akhlak yang mengagumkan, kecenderungan untuk membantu orang lain, dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berkembang dalam lingkungan sosial, hukum, ekonomi, dan budaya modern yang rumit. Al-Qur'an menggarisbawahi elemen-elemen pendidikan yang universal, mendasar, dan patut dicontoh bagi umat manusia.⁵⁸

D. Tentang Surah Luqman

Ayat ini termasuk dalam juz ke-21 al Qur'an dan merupakan surah ke-57 dalam urutan wahyu. Menurut urutan mushaf, surah ini merupakan surah ke-31. Surah ini dikenal sebagai surah Makkiyah karena terdiri dari 34 ayat. Ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepada Muhammad sebelum ia pindah ke Madinah dikenal sebagai Makkiyah. Surah-surah Makkiyah diturunkan secara bertahap selama dua belas tahun, lima bulan, dan tiga belas hari, dimulai pada tanggal 17 Ramadan. Surah Luqman diturunkan setelah turunnya Surah As-Saffat.

⁵⁸ Tabrani ZA, *MENELUSURI METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I*, Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam Vol. 2, No. 01, Januari 2014,

Surah Luqman, surat keenam dari tujuh surat yang dikenal sebagai surat-surat lami, disingkat Alif Lam Mim dan dimulai dengan huruf yang tersembunyi. Ada total 39 surat yang dimulai dengan huruf muqattha'ah, dan surat ini adalah surat ke-18 dalam urutan tersebut. Menurut banyak qari Hijaz, surat ini diyakini terdiri dari 34 ayat, sementara yang lain berpendapat bahwa surat ini terdiri dari 33 ayat. Sudut pandang kedua memiliki konsensus yang lebih besar di antara individu. Surah Luqman terdiri dari 550 kata dan 2.171 huruf.

Surah Luqman, yang ditemukan dalam al-Qur'an al-Matsani, agak singkat, panjangnya kurang dari satu hizb dan berisi kurang dari seratus ayat.⁵⁹ Nama surat Luqman diambil dari kisah tentang Luqman yang diceritakan dalam surat ini tentang bagaimana ia mendidik anaknya. Nasihat-nasihat kepada putranya dijelaskan secara panjang lebar pada 8 ayat (dari ayat 12 hingga 19).

E. Metode Penafsiran Surah Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah karya terpenting M. Quraish Shihab. Surat Luqman dapat ditemukan di volume kesebelas dari lima belas volume yang diterbitkan. M. Quraish Shihab biasanya menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan al-Quran. Metodologi ini dilakukan dengan mengikuti urutan ayat-ayat dalam mushaf dan menelaah setiap ayat satu per satu, termasuk ayat 12-19 surat Luqman. Agar tetap aktual, tafsir ini juga menggunakan Metode Maudhu'i atau Tematik Kontemporer.

Volume pertama dari tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2000, sedangkan volume kelima belas, yang mencakup juz terakhir, pertama kali dicetak

⁵⁹ *Dānesynameh Qur'ān wa Qur'ān Pazyuhi*, jld. 2, (disusun oleh Bahauddin Khuramsyahi. Tehran : Dar al-Qur'an al-Karim, 1418H/1376 S), hal. 1245-1246.

pada tahun 2003. Quraish melaporkan bahwa ia mendedikasikan waktu empat tahun, dimulai di Mesir pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999, dan berakhir di Jakarta pada hari Jumat, 5 September 2003, untuk menyusun tafsir ini dengan cermat. Rata-rata waktu penyelesaian harian Quraish adalah tujuh jam.⁶⁰ Shihab menulis tafsir al-Misbah setelah ditunjuk sebagai Duta Besar berkuasa penuh untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti oleh Presiden B.J. Habibie. Tugas ini tidak terlalu menyita waktu, sehingga memberikannya banyak waktu untuk menulis. Quraish menulis tafsir al-Misbah ketika berada di negeri orang, yang ia sebut sebagai "penjara".⁶¹

F. Tafsir Surah Luqman ayat 12 - 19

Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

Ayat 12 dari Surat Luqman menyampaikan beberapa ajaran yang mendalam, menekankan bahwa Al-Quran sarat dengan kebijaksanaan, khususnya untuk Luqman. Menurut Al-Quran, Allah swt memberikan hikmah kepada seorang pria bernama Luqman. Konsensus di antara para ulama menegaskan bahwa Luqman tidak melakukan nubuat. Hikmah yang dianugerahkan Allah

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hal. 310.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Vol. 15, h. 645; lihat juga Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hal. 309.

kepadanya dimanifestasikan melalui pemahaman, pengetahuan, dan perkataannya secara langsung.

Terutama, ayat 12 menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Luqman kecerdasan, ketajaman, dan pemahaman, dan bahwa ia telah diarahkan untuk mencapai ma'rifat yang hakiki. Oleh karena itu, Luqman memperoleh sebutan terhormat sebagai hakim, yang menunjukkan kebijaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran yang disampaikan Luqman kepada anaknya memiliki ciri-ciri kebijaksanaan. Mengekspresikan rasa syukur atas nikmat Allah adalah cara untuk melimpahkan kebaikan kepada diri sendiri; dengan melakukan hal itu, seseorang dapat memperoleh beberapa pahala dan dibebaskan dari hukuman.⁶²

Huruf awal (ﻁ) pada ayat tersebut, yang menunjukkan "dan", dihubungkan dengan ayat 6, khususnya "Dan di antara manusia ada orang yang membeli perkataan yang fasih." Tujuan menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Hârits, yang menjadi penghalang bagi mereka yang tertarik untuk memeluk Islam, dengan kisah Luqmân, adalah untuk menyoroti kesamaan karakteristik keduanya, yaitu tertarik pada keajaiban dan hal-hal yang tidak dikenal. Yang pertama berkaitan dengan keadaan tersesat, sedangkan yang kedua berkaitan dengan proses mendapatkan petunjuk dan wawasan. Pernyataan ini mencerminkan sudut pandang Ibn 'Ashûr. Al-Biqâ'i, penafsir pertama yang berhasil membangun metode untuk mencapai koherensi antara ayat-ayat dalam al-Qur'an, mengaitkan hal ini dengan sifat-sifat Allah al-Aziz dan al-Hakim, Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Atau, bisa jadi ini adalah kalimat yang menyimpulkan ayat

⁶² M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008), hal. 3260.

sebelumnya dan berkaitan dengan orang-orang kafir. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sengaja menyesatkan mereka sesuai dengan kebijaksanaan-Nya sendiri, sekaligus memberikan hikmah kepada Luqman.

Seseorang yang memiliki hikmah harus menunjukkan kepercayaan diri yang teguh dalam pengetahuan dan tindakannya, memastikan bahwa mereka memproyeksikan suasana kepastian dan menahan diri untuk tidak mengekspresikan ketidakpastian atau perkiraan, serta menghindari pendekatan coba-coba.⁶³ Memperoleh pengetahuan tentang materi pelajaran. Setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup kita pasti memiliki tujuan tertentu. Kecerdasan yang mendasari di balik fenomena ini tetap menjadi misteri bagi kita. Kita sering mendengar ungkapan ini sebagai tanggapan atas peristiwa nyata. Setelah Anda mendefinisikan konsep pengetahuan. Pelajaran hidup mencakup wawasan dan pengetahuan yang berharga. Setiap hamba-Nya memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam dan suci: hikmah.

Shihab al-Din al-Alusi (1993) mendefinisikan hikmah sebagai pendekatan praktis yang menghasilkan manfaat yang besar dan memudahkan kehidupan, sekaligus menghindarkan diri dari kerugian yang besar. Hikmah, menurut tafsir At-Thabari (1996), mengacu pada transmisi fakta-fakta yang diwahyukan kepada Nabi dan didokumentasikan dalam literatur yang diwahyukan. Kebijakan dapat dicirikan sebagai kombinasi antara mengetahui dan mempraktikkan apa yang benar secara moral, didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan berasal dari wahyu yang eksplisit, tanpa meninggalkan ruang untuk keraguan. Berdasarkan

⁶³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 11, cet V, (Jakarta:Lentera Hati, 2012), hal. 121.

kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hikmah adalah informasi yang komprehensif yang dapat diterapkan pada semua orang. Hikmah mengacu pada kebenaran yang tidak berubah, fakta, atau pengetahuan khusus yang dianggap lebih unggul dan sangat penting karena didasarkan pada wahyu ilahi.⁶⁴

Imâm al-Ghazâli mendefinisikan hikmah sebagai pemahaman tentang kebenaran tertinggi, yang mencakup pengetahuan tentang eksistensi tertinggi, yaitu Allah swt. Menurut al-Ghazâli, jika demikian, Allah adalah penengah yang sejati. Karena Dia memiliki kebijaksanaan yang paling dalam. Dzat dan sifat-sifat Allah tidak dapat ditangkap oleh akal, juga tidak mengalami perubahan. Hanya Dia yang memiliki pengetahuan tentang manifestasi yang paling agung, karena hanya Dia yang memahami sifat-sifat, esensi, komposisi, dan perbuatan-Nya. Jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka orang tersebut telah memperoleh kebajikan yang sangat besar. Lihat Al-Quran, khususnya Surat al-Baqarah, ayat 269.

Istilah "syukur" berasal dari kata Arab "شكر" (syakara), yang mencakup konsep pujian, kebaikan, dan keadaan penuh atau utuh. Ekspresi penghargaan terhadap Allah dimulai dengan pengakuan yang mendalam, yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam, akan manfaat dan kebajikan yang sangat besar yang dianugerahkan oleh-Nya. Kesadaran ini disertai dengan rasa tunduk dan hormat, yang pada gilirannya menimbulkan kasih sayang yang mendalam kepada-Nya dan keinginan untuk memuji-Nya melalui perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Ilahi. Syukur, menurut beberapa ulama, adalah tindakan

⁶⁴ Hafid Rustiawan, *METODE MENDIDIK (Analisis Kandungan Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni) 2019, hal 11

menggunakan nikmat yang telah diterima sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Nikmat tersebut digunakan sesuai dengan maksud pemberi nikmat, memastikan bahwa penggunaannya selaras dengan dan mengarahkan perhatian kepada pemberi nikmat. Untuk memenuhi tujuan ini, penting bagi penerima untuk memiliki pengetahuan tentang pemberi bantuan (dalam hal ini, Allah SWT), menyadari berkah yang diberikan, memahami tujuannya, dan memahami cara yang tepat untuk menggunakannya sesuai dengan tujuan pemberi bantuan. Hal ini memastikan bahwa penerima manfaat secara efektif memanfaatkan berkah sesuai dengan keinginan pemberi manfaat. Dengan mengadopsi pendekatan ini, berkat tersebut dapat secara efektif berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan perhatian kepada Allah. Akibatnya, hal ini mengarah pada ekspresi penghargaan kepada-Nya, yang muncul dari rasa kekaguman yang mendalam dan rasa syukur atas kebajikan-Nya.

Kata-kata yang diucapkannya, "الله اشكر ان" berarti bahwa ia bersyukur kepada Allah atas hikmah yang telah dianugerahkan kepadanya. Tidak perlu bagi Anda untuk merenungkan kalimat, "Dan Kami perintahkan dia untuk bersyukur kepada Allah." Ini ditulis oleh Thabâthabai. Banyak ulama, termasuk al-Biqâ'i, berpendapat bahwa meskipun ada kalimat "Kami berfirman kepadanya" dari sisi redaksi, namun hasil akhirnya adalah penghargaan yang diberikan kepadanya. Sayyid Quthub menyatakan bahwa kami memerintahkannya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah. Menurut Sayyid Quthub, hikmah dicirikan dengan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dalam substansi dan hasilnya.

Alasan mengapa hikmah dikaitkan dengan penghargaan adalah karena melalui rasa syukur, seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, seseorang akan memperoleh pengetahuan tentang Allah dan mengakui kebajikan-Nya. Dengan memahami Allah, seseorang akan mengalami penghormatan dan ketundukan yang mendalam kepada-Nya. Dengan memahami dan menangkap tujuan dari kemurahan-Nya, seseorang akan mencapai pengetahuan yang sejati. Akibatnya, didorong oleh rasa syukur, individu akan melakukan tindakan yang selaras dengan pengetahuan mereka, memastikan bahwa perbuatan mereka benar.⁶⁵

Sebagian besar umat Islam memiliki pengetahuan tentang keutamaan mengungkapkan rasa syukur. Ketika seorang hamba mengungkapkan rasa syukur, Allah akan menambah karunia yang diberikan. Berlatih bersyukur berarti menggunakan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada kita dengan cara yang sesuai dengan kehendak-Nya, menahan diri untuk tidak menggunakannya untuk tujuan yang berdosa atau terlarang.

Di era revolusi industri keempat saat ini, yang juga dikenal sebagai sistem cyber-fisik, masyarakat kita semakin dicirikan oleh pragmatisme, hedonisme, individualisme, materialisme, dan narsisme. Akibatnya, kita menyaksikan pergeseran menuju masyarakat yang sangat berpusat pada diri sendiri, di mana pemujaan diri dan pengejaran tujuan pribadi diprioritaskan di atas segalanya, bahkan jika itu berarti menghalalkan segala cara. Kriteria untuk menentukan apa yang halal dan thayib (sehat) menjadi semakin kabur.⁶⁶ Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan implementasi ajaran Luqman di masa sekarang.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, hal. 123.

⁶⁶ B.Wiwoho, *Bertasawuf Di zaman Edan : hidup bersih, sederhana, mengabdi*, Cet I. (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hal. 6.

Ayat tersebut menggunakan bentuk kata kerja mudhari' untuk menunjukkan rasa syukur ("يَشْكُرُ") yasykur, sedangkan bentuk kata kerja lampau ("كَفَرَ") digunakan untuk menunjukkan kekufuran. Al-Biq'a'i menyimpulkan dari penggunaan bentuk mudhari' bahwa siapa pun yang mendekati Allah pada saat tertentu akan diterima dengan tangan terbuka dan akan terus menerima kebajikannya selama mereka melakukan tindakan yang baik. Sebaliknya, penghargaannya harus ditunjukkan secara konsisten dari satu saat ke saat berikutnya. Sebaliknya, penggunaan bentuk kata kerja lampau dalam mengungkapkan kekufuran atau kurangnya rasa syukur (كَفَرَ) berfungsi untuk menunjukkan bahwa jika perilaku seperti itu terjadi, bahkan sekali pun, Allah akan mengabaikan dan mengabaikannya. Thabâthâtha'i memiliki persepsi tambahan. Menurut penafsirannya, penyertaan kata kerja mudhâri' pada kata syukur menunjukkan bahwa syukur hanya bermanfaat jika dilakukan secara terus menerus, namun akibat negatif dari kekufuran dapat muncul dari satu kali kejadian.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa istilah "kufur," yang berfungsi sebagai kata kerja lampau, menyiratkan konsep kufur atau tidak bersyukur. Jika sesuatu ada di masa lalu, maka ia harus dihindari secara aktif di masa kini dan masa depan, dan tidak ada lagi pembenaran atas keberadaannya.

Istilah "Ghaniyun" atau "Yang Maha Kaya" berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf "gain", "nun", dan "ya". Kata inti ini mencakup konsep kecukupan, yang meliputi uang dan aspek-aspek lainnya. Dari sinilah muncul istilah "ghâniyah", yang merujuk pada seorang wanita yang belum menikah dan merasa cukup untuk tinggal di rumah orang tuanya atau hidup sendiri tanpa suami.

Aspek kedua terkait dengan ekspresi vokal. Dari sinilah muncul istilah "mughanniy" yang merujuk pada seseorang yang memiliki kemampuan untuk menarik atau bernyanyi dengan suara yang menawan.

Imam al-Ghazâli menyatakan bahwa Allah, yang Ghaniy, sepenuhnya independen dan tidak memiliki hubungan dengan apa pun selain diri-Nya sendiri, baik dalam sifat dasar-Nya maupun karakteristik-Nya. Sebaliknya, Dia adalah yang paling murni dalam segala bentuk ikatan ketergantungan. Individu yang benar-benar makmur adalah individu yang memiliki kemandirian penuh dan tanpa ketergantungan pada sumber daya eksternal. Dalam dua ayat, Allah menyatakan bahwa Dia tidak membutuhkan seluruh kekuasaan para raja. Ayat-ayat ini dapat ditemukan dalam QS. Ali Imrân [3]: 97 dan QS. al-Ankabût [29]. Terlepas dari kemakmuran mereka, manusia tetap memiliki keinginan mendasar untuk penyedia kekayaan mereka. Allah swt adalah pemberi kekayaan.

Istilah "Hamid" berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf "ha", "mim", dan "dâl", yang menandakan kebalikan dari sifat tercela. Istilah "hamd" atau "pujian" digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atas pencapaian seseorang dan pencapaian orang lain. Ini berbeda dengan istilah syukur, yang secara khusus berkaitan dengan nikmat yang diterima. Ketika Anda menegaskan bahwa Allah Maha Terpuji, ini menandakan bahwa Anda mengekspresikan kekaguman kepada-Nya, terlepas dari apakah Anda secara pribadi mendapatkan manfaat dari nikmat-Nya atau orang lain. Namun, mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya berasal dari rasa penghargaan yang mendalam atas nikmat yang dianugerahkan kepada umat.

Agar suatu tindakan dapat dipuji, pelakunya harus memenuhi tiga syarat penting. Pertama, gerakan tersebut secara estetika menyenangkan dan terpuji. Kedua, dilakukan dengan niat yang disengaja, dan ketiga, tidak dipaksakan.

Kalimat "Allah Hamid" menandakan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan segala sesuatu diciptakan dengan cara yang sempurna sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa ada paksaan. Jika demikian halnya, maka semua perbuatan-Nya patut dipuji dan semua yang patut dipuji juga merupakan aktivitas-Nya. Oleh karena itu, sudah menjadi sifat yang melekat pada diri-Nya bahwa Dia memiliki sifat Hamid, dan sudah menjadi sifat yang melekat pula bahwa kita mengungkapkan rasa syukur kita dengan mengucapkan al-Hamdulillâh / Segala puji bagi Allah. Untuk wawasan tambahan tentang sifat Allah ini, silakan baca pembukaan surah al-Fatihah, di antara sumber-sumber lainnya.

Dalam Al-Quran, istilah "Ghaniyy" digunakan sebagai sifat Allah, dan sering kali dipasangkan dengan kata "Hamid". Hal ini menyiratkan bahwa tidak hanya sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga sifat dan besarnya anugerah kekayaan-Nya. Sifatnya terpuji karena sesuai dengan kebutuhan si penerima. Sebaliknya, Dia tidak membutuhkan pujian dari siapapun, karena Dia Maha Kaya dan tidak kekurangan apapun.⁶⁷

Surat Luqman ayat 12 mencakup berbagai prinsip pendidikan karakter, termasuk rasa syukur, kebijaksanaan, tindakan yang baik, rasa hormat, kebaikan, kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Pendidikan karakter merupakan komponen penting untuk memastikan eksistensi jangka panjang suatu

⁶⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 121-124

bangsa. Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi untuk membina para pemimpin masa depan yang memiliki kualitas luar biasa seperti integritas, kejujuran, akuntabilitas, rasa hormat, dan disiplin.

Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Setelah ayat 12, yang membahas hikmah yang diberikan kepada Luqman, yang menekankan rasa syukur kepada Allah dan pengakuan atas nikmat-Nya, ayat 13 sekarang menggambarkan bagaimana Luqman menggunakan hikmah tersebut dan mewariskannya kepada anaknya. Hal ini juga menunjukkan penghargaan terhadap masa kini. Nabi Muhammad dan yang lainnya diperintahkan untuk merenungkan nikmat ilahi yang dianugerahkan kepada Luqmân dan mengingatkan serta menasehati orang lain. Luqmân pernah berpesan kepada putranya, menekankan perlunya untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun atau siapapun, baik dalam bentuk persekutuan secara lahir maupun batin. Persekutuan yang nyata maupun yang terselubung. Tidak diragukan lagi, syirik, tindakan menyekutukan Allah, adalah tindakan kezaliman yang besar. Ia menyanggah sesuatu yang bernilai tinggi di tempat yang tidak tepat.⁶⁸

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 125.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, metode nasihat memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses mendidik anak. Pendekatan ini memiliki potensi untuk menumbuhkan keyakinan, menanamkan etika, dan mengembangkan anak-anak yang memiliki aspek moral, spiritual, dan sosial yang baik. Cara memberikan bimbingan dapat memberikan pencerahan kepada anak-anak tentang esensi dari segala sesuatu dan menginspirasi mereka untuk mengejar keadaan yang baik, sambil menanamkan nilai-nilai luhur.⁶⁹

Kata "ya'izhuhu" adalah kata kerja dalam bentuk mudhari' fi'il, yang menunjukkan bahwa tindakan memberikan nasihat dilakukan secara terus menerus dalam bentuk masa depan. Kata kerja ini berasal dari kata kerja "wa'adza," yang berarti memberikan peringatan yang tulus yang sangat mempengaruhi emosi. Pada intinya, "ya'izhuhu" mengacu pada tindakan mengerahkan upaya untuk menasihati dan mendorong tindakan-tindakan saleh melalui kata-kata yang memiliki dampak emosional yang mendalam. Kata yang disebutkan setelah "dia berkata" memberikan wawasan tentang cara Luqman berbicara dengan anaknya. Dapat disimpulkan bahwa Luqman menyampaikan pesannya melalui kombinasi bentakan dan kelembutan, seperti yang ditunjukkan oleh seruannya yang lembut kepada anak itu.

Materi pengajaran dalam ayat ini disampaikan dengan menggunakan frasa "يا بني" (Yā bunayya), yang menunjukkan rasa kasih sayang dan cinta, bukan penghinaan atau pengurangan. Ini menyiratkan bahwa pendidikan harus didasarkan pada aqidah (keyakinan agama) dan melibatkan komunikasi yang

⁶⁹ 'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal. 64.

efisien antara guru dan murid, termotivasi oleh kasih sayang dan bertujuan untuk memberikan nasihat dan arahan untuk mencegah murid terlibat dalam perilaku terlarang. Menurut Al-Ghazali dalam "Ihyā' Ulūmuddin," pendidik memiliki tanggung jawab untuk mencintai murid-murid mereka dengan kasih sayang seorang ayah, dan bahkan lebih dari itu. Dan secara konsisten menasehati dan mencegah anak-anak untuk menghindari perilaku tidak bermoral.⁷⁰

Identifikasi Luqman yang disebutkan dalam surah ini masih menjadi kontroversi. Ada dua orang yang dikenal sebagai Luqman yang diakui oleh bangsa Arab. Pertama, Luqman Ibn 'ad. Dia sangat dihormati karena keahliannya, bimbingannya, kebijaksanaannya, komunikasinya yang fasih, dan kemampuan intelektualnya. Dia sering dijadikan teladan dan alegori. Tokoh kedua yang digambarkan adalah Luqman al-Hakim, yang terkenal dengan ucapan-ucapannya yang bijaksana dan kisah-kisah alegoris. Agaknya, dia adalah individu yang secara khusus ditujukan oleh surah ini.

Suwayd bin asy-Syâmit dikatakan telah tiba di Mekah. Dia sangat dihormati di lingkungannya. Kemudian, Rasulullah menyampaikan undangan kepadanya untuk memeluk agama Islam. Suwayd menyatakan kepada Nabi bahwa ada kemungkinan harta mereka sama. Nabi bertanya, "Harta apa yang kamu miliki?" Jawabannya adalah "Kumpulan Hikmah Luqmân." Selanjutnya, Rasulullah meminta, "Perlihatkanlah kepadaku." Suwayd mendemonstrasikannya, dan Rasulullah berseru, "Sungguh ucapan yang luar biasa! Namun, apa yang kumiliki lebih dari itu. "Ini adalah Al-Qur'an, yang telah Allah wahyukan

⁷⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddin*, (ttp.: Al-Mansyūrah, 1996), hal 85.

kepadaku sebagai sumber petunjuk dan penerangan." Selanjutnya, Rasulullah membacakan Al-Qur'an kepadanya dan menyampaikan ajakan untuk memeluk Islam.

Tidak diragukan lagi, konsep tauhid dan larangan menyekutukan Allah adalah topik kuno yang secara konsisten dianjurkan oleh individu-individu yang dianugerahi hikmah oleh Allah Swt di antara populasi manusia.

Demi Allah, Yang Maha Tinggi, di antara populasi manusia. Kalimat di atas menunjukkan bahwa pelajaran mendasar yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka adalah keyakinan akan tauhid. Orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan, pendidikan, dan menanamkan keyakinan yang teguh kepada anak-anak mereka, sambil mencegah segala bentuk kemusyrikan.

Pendidikan Aqidah berfungsi sebagai dasar utama untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak-anak. Kewajiban orang tua Muslim adalah menumbuhkan dan menjaga keimanan anak-anak mereka, agar tidak terkontaminasi oleh pandangan-pandangan yang salah atau sesat. "Janganlah kalian menyekutukan Allah." Jangan menyembah tuhan selain Allah. Melalui pendidikan tauhid, anak-anak akan mengembangkan pemahaman yang kuat yang akan memungkinkan mereka untuk mempertahankan arah moral mereka dalam keadaan apa pun, baik itu menguntungkan atau tidak menguntungkan. Mereka dengan teguh memegang keyakinan bahwa semua pengalaman dalam kehidupan ini berasal dari Ilahi dan pada akhirnya akan dikembalikan kepada-Nya. Syariat

Islam telah menetapkan berbagai hukuman yang sangat ketat bagi siapa pun yang melakukan syirik, yang meliputi:

- a. Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa syirik, jika pelakunya mati dalam keadaan belum bertaubat.
- b. Allah tidak menerima amalan orang musyrik dan apa yang dilakukannya adalah sia-sia.
- c. Ia haram masuk surga, dan kekal di dalam neraka.⁷¹

Tindakan syirik yang lazim terjadi di zaman sekarang adalah menyekutukan Allah, seringkali tanpa disadari. Terlepas dari pengakuannya, praktik ini secara terbuka diamati oleh individu-individu tertentu dalam komunitas Muslim. Mereka memprioritaskan gaya hidup materialistis dan lebih menghargai uang daripada pengabdian agama. Hindari terlibat dalam kegiatan yang menghabiskan waktu di media sosial, seperti menaruh kepercayaan pada prediksi astrologi atau mengikuti tanda-tanda zodiak. Terlibat dalam studi dan kepercayaan terhadap zodiak dianggap sebagai bentuk syirik. Syirik, yang mengacu pada tindakan menyekutukan Allah, dianggap sebagai dosa yang paling besar. Oleh karena itu, memperoleh pengetahuan tentang dan menaruh kepercayaan pada zodiak dianggap haram, atau dilarang dalam Islam. Banyak contoh lain yang dapat dikutip untuk mengilustrasikan poin ini. Mengakui bahwa tidak ada otoritas atau kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan Allah adalah prinsip dasar yang harus dipegang teguh berdasarkan pembahasan ayat ini.

⁷¹ Qamaruddin Saleh, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2002), hal. 45.

Ayat di atas menyampaikan pesan bahwa Luqman al-Hakim, dalam perannya sebagai orang tua, mendesak anaknya agar tidak terlibat dalam tindakan menyekutukan Allah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan prinsip-prinsip tauhid kepada anak-anak mereka dan melindungi mereka dari kemusyrikan. Mayoritas mufassir menyatakan bahwa anak Luqman adalah seorang musyrik, yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah. Oleh karena itu, Luqman secara konsisten memberikan nasihat kepada anaknya, mendorongnya untuk hanya menyembah Allah.⁷²

Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Banyak akademisi yang tidak percaya bahwa ayat sebelum dan sesudahnya merupakan bagian dari instruksi Luqman kepada anaknya. Al-Qur'an memasukkannya sebagai contoh untuk menggambarkan bahwa penghormatan dan kesetiaan kepada orang tua tidak terlalu penting dibandingkan dengan mengagungkan Allah SWT. Tidak diragukan lagi, al-Qur'an sering kali mengaitkan perintah untuk mengagungkan Allah dengan perintah untuk menunjukkan kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada orang tua. Lihatlah ayat al-An'am [6]:151 dan al-Isra' [17]:23 untuk informasi lebih lanjut. Namun, meskipun

⁷² Iman Zuhair Hafidz, *Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*, hal 332

nasihat ini tidak secara khusus dikaitkan dengan Luqman, itu tidak berarti bahwa dia tidak memberikan bimbingan yang sebanding kepada anaknya.

Thahir In 'Ashûr berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, maka ayat ini adalah tambahan yang disengaja setelah nasihat Luqman sebelumnya tentang perlunya memuji Allah dan menunjukkan rasa syukur kepada-Nya. Melalui sisipan ini, Allah menunjukkan bagaimana Dia telah dengan murah hati menganugerahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan memerintahkan seorang anak untuk menunjukkan ketaatan dan rasa hormat kepada orang tuanya. Oleh karena itu, Luqman dianugerahi anugerah ini sebagai hasil dari kesungguhannya dalam mendorong anaknya untuk memprioritaskan kewajiban kepada Allah dan menahan diri dari segala bentuk kemusyrikan. Allah menunjukkan kesegeraan-Nya dalam memberikan nikmat kepada mereka yang memprioritaskan kewajiban-kewajiban-Nya. Sudut pandang ini didukung oleh perbandingan antara perintah untuk bersyukur kepada Allah dengan penghormatan yang diberikan kepada kedua orang tua.

Apakah isi bait di atas merupakan nasihat langsung dari Luqman atau bukan? Jelaslah bahwa ayat di atas tampaknya menyampaikan: Kami sangat memperingatkan seluruh umat manusia mengenai orang tua kandung mereka. Pesan kami berkaitan dengan fakta bahwa ibu seseorang mengandung mereka dalam keadaan yang sangat rentan, ditandai dengan banyak kekurangan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Ia mengalami proses persalinan yang melelahkan, diikuti dengan perawatan dan pemberian ASI secara terus-menerus, bahkan pada malam hari ketika orang lain tertidur lelap. Hal ini terus berlangsung

hingga anak disapih, yang biasanya terjadi dalam waktu dua tahun setelah kelahirannya. Hal ini berlaku jika orang tua ingin sepenuhnya terlibat dalam proses menyusui. Tujuan kita adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada-Ku, karena Akulah pencipta dan penyedia kebahagiaanmu. Selain itu, kita juga harus menunjukkan rasa syukur kepada orang tua kandungmu, karena merekalah yang telah memfasilitasi keberadaanmu di planet ini. Kamu wajib untuk merayakan Hari Raya Syukur ini karena secara eksklusif hanya kepadaKu - dan bukan kepada orang lain - kamu semua, wahai umat manusia, harus mengungkapkan rasa syukur, untuk memberikan pertanggungjawaban atas rasa syukurmu.

Ayat yang disebutkan di atas tidak mengacu pada kelayakan ayah, tetapi lebih menekankan kelayakan ibu. Hal ini karena anak memiliki kapasitas untuk mengabaikan ibu sebagai akibat dari kerentanannya, tidak seperti ayah. Sebaliknya, keterlibatan ayah dalam proses persalinan kurang signifikan dibandingkan dengan fungsi ibu. Setelah pembuahan, wanita secara eksklusif memikul tanggung jawab untuk seluruh proses persalinan. Dari saat persalinan dan selama masa menyusui, dan bahkan mungkin seterusnya. Ayah juga memikul tanggung jawab untuk membantu dan mendukung ibu untuk meringankan bebannya, namun hal ini tidak secara langsung berdampak pada anak, tidak seperti peran ibu. Meskipun peran ibu dalam melahirkan lebih signifikan daripada peran ayah, kontribusi ayah tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, anak wajib mendoakan kedua orang tuanya, sebagaimana mereka mendoakan ibunya.⁷³

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 128-129

Mengekspresikan kebaikan kepada kedua orang tua dicontohkan dengan mengakui daya tahan dan kesulitan ibu selama kehamilan. Strategi ini menggunakan manipulasi emosi siswa untuk secara efektif mendorong perubahan yang diinginkan dalam sikap dan perilaku. Kedewasaan dalam ranah emosi atau mental merupakan hasil dari kemajuan dalam ranah psikologis. Emosi mencakup aspek kognitif dan afektif dari kesadaran manusia. Esensi emosi, yang dikenal sebagai *al-Wujdānīyah*, mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan. Ini adalah aspek yang melekat pada sifat manusia, yang hadir sejak lahir.⁷⁴

Al-Qur'an hanya memberikan sedikit petunjuk kepada orang tua mengenai anak-anak mereka, sebagian besar menekankan pada larangan membunuh mereka. Hal ini karena, seperti yang dikatakan oleh Ibn 'Ashûr tentang Luqman sebelumnya, Allah secara inheren telah menanamkan dalam diri orang tua suatu kecenderungan alamiah kepada anak-anak mereka. Kedua orang tua menunjukkan kesediaan yang tak tergoyahkan untuk melakukan pengorbanan apa pun untuk anak-anak mereka, tanpa mengungkapkan ketidakpuasan. Memang, orang tua "memberikan kepada anak," namun dalam tindakan memberi itu, ayah atau ibu benar-benar mengalami "menerima dari anak mereka." Hal ini berbeda dengan sang anak, yang sering kali tidak dapat mengingat - sedikit atau banyak - bantuan yang diberikan oleh orang tuanya.

Istilah "wahnān" mengacu pada keadaan lemah atau rentan. Ini menunjukkan ketidakmampuan untuk menanggung tuntutan fisik dari kehamilan, menyusui, dan membesarkan anak. Kata sandang yang digunakan dalam ayat ini

⁷⁴ Yuni Setia Ningsih, *Birrul Aulad Vs Birrul Walidain*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2007), hal. 23.

menandakan kerapuhan yang mendalam dari seorang ibu, sampai-sampai ia digambarkan sebagai perwujudan dari kelemahan, di mana semua aspek yang terkait dengan kelemahan menjadi tidak dapat dipisahkan darinya dan ditanggungnya. Jika Anda menyatakan bahwa Si A cantik, ini menyiratkan bahwa kecantikannya hanya mencakup 60% atau mungkin 80% dari semua aspek kecantikan. Namun, ketika Anda menyebutnya "cantik", Anda mengaitkan keseluruhan kecantikan, yaitu 100%, kepadanya.

Pernyataan "*wa fishäluhu fi 'amain*" menekankan pentingnya ibu kandung yang menyusui anak dalam jangka waktu dua tahun. Tujuan utama menyusui bukan semata-mata untuk memastikan kelangsungan hidup anak, melainkan untuk mendorong perkembangan fisik dan psikologis yang optimal. Istilah "fil di dalam" menunjukkan bahwa hal itu tidak mutlak, karena menyatakan "pena ada di dalam saku" tidak selalu berarti bahwa setiap bagian dari pena telah masuk dan saat ini berada di dalam saku. Sebaliknya, QS. al-Baqarah [2]: 233 menetapkan bahwa durasi dua tahun dimaksudkan untuk individu yang ingin menyelesaikan proses menyusui secara sempurna.

Jika ayat ini dikaitkan dengan firman-Nya dalam QS. al-Ahgâf [46]: 15, yang menyatakan: "...masa mengandungnya hingga menyapihnya adalah tiga puluh bulan," maka dapat disimpulkan bahwa masa terpendek dari kehamilan adalah tiga puluh bulan dikurangi dua tahun, yaitu enam bulan.⁷⁵

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki peringkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan tindakan lainnya. Dalam karyanya (Hasnijar, 2017), Husain

⁷⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 130

Zakaria mendefinisikan bakti kepada orang tua sebagai mencakup semua tindakan kebaikan dan perilaku positif yang menunjukkan rasa hormat, ketaatan, dan kebaikan kepada kedua orang tua, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran. Hal ini menekankan bahwa ketaatan dan pengabdian tidak boleh dipraktikkan dengan cara yang mendukung atau melegitimasi tindakan yang dilarang, melainkan harus mempromosikan apa yang diizinkan dan mencegah apa yang dilarang. Hal ini terjadi karena makhluk tidak dapat mengikuti perintah yang bertentangan dengan perintah entitas yang menciptakannya, terlepas dari apakah perintah tersebut adalah orang tua seseorang.⁷⁶

Orang tua harus memberikan bimbingan dan pengasuhan yang efektif kepada anak-anak remaja mereka agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Karena perbedaan antara pendidikan masa kecil ayahnya dan lanskap pendidikan kontemporer, pendidikan selanjutnya akan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Era globalisasi dan teknologi saat ini berkembang pesat, terutama di kalangan remaja yang mungkin tidak memiliki kemampuan untuk membedakan informasi atau budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang optimal kepada anak-anak remaja mereka. Lebih tepat bagi keluarga untuk memberikan penguatan mengenai perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, terutama selama proses pertumbuhan dan perkembangan.

⁷⁶ Syifa Fauziningtyas Iskandar, *Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur*, Volume 1, No. 1, Tahun 2021, hal. 66.

Ayat ini menggambarkan tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, mulai dari masa kehamilan hingga masa penyapihan selama dua tahun. Ayat ini menekankan pentingnya mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dan kepada orang tua yang telah mendedikasikan diri mereka tanpa pamrih untuk kesejahteraan anak-anak mereka, apa pun keadaannya.

Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat sebelumnya menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua; ayat ini menjelaskan pengecualian untuk menghormati perintah kedua orang tua sekaligus menekankan keinginan Luqman agar anaknya meninggalkan kemusyrikan dalam segala bentuk dan lokasinya. Menurut ayat di atas, jika seseorang mencoba memaksa Anda untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak Anda ketahui, bahkan setelah saya dan para rasul telah menjelaskan mengapa hal itu salah dan Anda telah menggunakan akal sehat Anda untuk mengetahui yang lebih baik, maka Anda tidak boleh mendengarkan mereka.⁷⁷

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 131.

Jika orang tua memaksa anak-anak mereka untuk membangun hubungan antara pasangan dan Allah, maka anak-anak tidak wajib mematuhi arahan orang tua mereka. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk tidak berbuat baik. Seorang anak harus tetap menghormati orang tuanya dan tidak boleh memutuskan hubungan dengan orang tuanya, meskipun orang tua tersebut menganut kepercayaan musyrik.⁷⁸

Jaga komunikasi dengan mereka dan hindari menunjukkan penghinaan dalam bentuk apa pun terhadap mereka. Namun, pertahankan kesetiaan kepada mereka selama tidak bertentangan dengan keyakinan agama Anda. Kembangkan persahabatan yang kuat dengan orang lain selama hidup mereka dan terlibat dalam hal-hal sekuler, tidak termasuk keyakinan agama. Namun, pastikan bahwa cita-cita agama Anda tetap tidak terganggu dalam prosesnya. Amati dan perhatikan bimbingan dari otoritas agamamu; semua kejadian di dunia ini pada akhirnya akan kembali kepada-Ku. Selanjutnya, di akhirat, engkau akan secara eksklusif kembali kepada-Ku, tanpa keterlibatan orang lain, dan Aku akan mengungkapkan kepadamu perbuatan-perbuatan baik dan dosa. Selanjutnya, Aku akan menganugerahkan pahala kepada masing-masing dari kalian.

Istilah "kemampuan" (جهدك) adalah etimologi dari kata "*jahadaka*" (جاهدك). Kesungguhan dari upaya tersebut terlihat jelas dalam kata sandang yang digunakan dalam ayat ini. Jika sudah ada larangan untuk melakukan upaya yang tulus, seperti yang mungkin terjadi dalam int, maka lebih dilarang lagi jika hanya berupa peringatan atau permohonan.

⁷⁸ Muhammad Ali al-Shabuniy, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid III (Beirut: Dar alFikr, t.t), hal. 492.

Konsep "*ma laisa laka bihi ilm / yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*" menyiratkan bahwa kemungkinan terjadinya tidak pasti. Keberadaan entitas yang tidak diketahui bergantung pada adanya pengetahuan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa Allah tidak terkait dengan apapun. Sebaliknya, jika kebolehan sesuatu itu samar-samar dan ada dalil yang menunjukkan keharamannya, maka hal itu lebih dilarang lagi. Ayat ini tidak menegaskan larangan mengikuti siapa pun, bahkan orang tua sekalipun, atau memaksa anak muda untuk menyekutukan Allah. Hal ini karena ada beberapa dalil yang menunjukkan keesaan Allah dan ketiadaan sekutu bagi-Nya.

Istilah "*ma'rufan*" (مضروفا) mencakup semua hal yang dianggap baik oleh masyarakat, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip teologi Islam. Berikut ini adalah kisahnya: Ibunda Asma', putri Sayyidina Abù Bakr ra. yang saat itu masih musyrik, datang mengunjunginya. Asma' menghadap Nabi untuk meminta arahan tentang perilaku yang tepat. Hasilnya, Nabi menasihatinya untuk menjaga hubungan persahabatan, menerima dan memberi hadiah, serta mengunjungi dan menyapa tamunya.

Karena kewajiban untuk menghormati dan menjaga hubungan positif dengan orang tua, beberapa ulama berpendapat bahwa seorang anak dapat secara sah memberikan alkohol kepada orang tua mereka yang miskin dan tidak beragama, asalkan mereka terbiasa dan mendapatkan kesenangan dari mengkonsumsinya. Hal ini karena konsumsi alkohol tidak dilarang bagi individu yang tidak memiliki keyakinan agama. Menurut Ibnu 'Asyur dan Thabâthabâ, ayat ini ringkas namun mendalam. Menurut ulama tersebut, merupakan ketetapan

Allah bagi semua individu untuk mematuhi orang tua mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek material dan duniawi dalam kehidupan. Hal ini harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan, tidak dilarang, dan menunjukkan pertimbangan dan penghormatan terhadap kebutuhan fisik dan psikologis mereka. Mengingat singkatnya dan kefanaan hidup, adalah adil bagi anak-anak untuk memiliki kapasitas untuk mengelola kewajiban yang dibebankan kepada mereka oleh orang tua mereka. Dalam hal keimanan, dianjurkan untuk meneladani orang tua Anda jika mereka termasuk orang-orang yang ingin kembali kepada Allah (berpegang teguh pada prinsip-prinsip-Nya). Jika tidak demikian, maka Anda harus berjalan ke arah yang berlawanan, yaitu ke arah orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada Allah. Thabâthabâi berpendapat bahwa frasa ad-dunya (الدنيا) terutama mengajarkan kita bahwa menjadi tetangga yang baik hanya berlaku untuk urusan duniawi dan bukan untuk urusan agama. Poin kedua adalah bahwa mendedikasikan diri untuk melayani-Nya tidak boleh terlalu membebani, terutama mengingat keberadaan kita di dunia ini hanya sementara dan waktu sangat penting. Lebih jauh lagi, hari kembalinya kita kepada Allah, seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya dengan kalimat "hanya kepada-Ku kamu kembali," dimaksudkan untuk menghadapi dunia.⁷⁹

Keteladanan Luqman dalam mendidik anak, yaitu dalam menanamkan nilai menghormati orang tua selama tindakannya sejalan dengan ajaran Allah Swt, dan menekankan pentingnya menjaga keteguhan keyakinan meskipun orang tua menyimpang dari jalan Allah Swt, menjadi contoh universal dalam bidang

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 132-133

pendidikan. Ketika seorang pendidik atau guru menginstruksikan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Allah Swt, seperti menganjurkan kecurangan atau ketidakjujuran, yang bertentangan dengan tuntunan agama, maka menjadi kewajiban peserta didik untuk dengan tegas menolak perintah tersebut, terlepas dari otoritas guru tersebut. Perintah yang harus selalu diikuti adalah perintah yang sesuai dengan Islam atau peraturan yang ditetapkan oleh Allah Swt, pencipta alam semesta.⁸⁰

Ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنُنَزِّلُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sani, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Ayat sebelumnya melanjutkan nasihat Luqmân kepada keturunannya. Pembahasan kali ini berkaitan dengan pemahaman mendalam yang dimiliki oleh Allah swt. sebagaimana ditunjukkan oleh ayat penutup yang menyatakan: "Kemudian akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Luqman menyatakan bahwa setiap perbuatan, baik atau buruk, sekecil apapun, akan diperhitungkan dan dibalas oleh Allah, meskipun sekecil biji sauri yang tersembunyi di dalam batu yang paling kecil, atau seluas langit, atau sedalam

⁸⁰ Nurhayati, Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Quran Surah Luqman ayat 12-19, Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 Thn. 2017, hal. 53.

perut bumi. Sungguh, Allah Maha Hadir dan Maha Mengetahui, memastikan bahwa tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya.⁸¹

Armani Arief berpendapat bahwa ayat 16 menyampaikan makna tambahan, yaitu untuk mengilhami individu agar secara konsisten mengerahkan upaya dan terlibat dalam tindakan amal dengan ketulusan yang tulus. Membangun ikatan yang lebih kuat antara individu dengan tuhannya dapat menjadi obat bagi kelelahan yang diakibatkan oleh usaha yang gigih dalam pekerjaan yang berat. Ayat ini memiliki arti penting dalam memperkuat hubungan internal antara manusia dengan Tuhannya. Ayat ini berfungsi sebagai solusi untuk usaha yang terkadang tidak diperhatikan atau tidak dihargai oleh sesama manusia.⁸²

Dalam QS. al-Anbiya' [21]: 47, penulis mengutip penjelasan Tafsir al-Muntakhab mengenai istilah "khardal" yang digunakan dalam ayat tersebut. Menurut pernyataan tersebut, satu kilogram biji sawi terdiri dari 913.000 butir. Oleh karena itu, berat satu butir biji sesawi kira-kira seperseribu gram, atau ± 1 mg, membuatnya menjadi biji-bijian yang paling ringan yang dikenal manusia hingga saat ini. Oleh karena itu, Al-Qur'an sering menggunakan biji ini sebagai simbol untuk sesuatu yang kecil dan rapuh. Teks ini merupakan tafsir dari Tafsir al-Muntakhab.

Istilah "lathif" berasal dari akar kata "*lathafa*", yang terdiri dari huruf "lam", "ta", dan "fa". Istilah ini menunjukkan karakteristik yang lembut, halus, atau kecil. Makna kerahasiaan dan ketelitian berasal dari makna awal ini.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 133-134.

⁸² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. hal. 5570.

Menurut Imam al-Ghazali, orang yang pantas mendapatkan sifat ini adalah orang yang memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang kelebihan dan seluk-beluk yang tersembunyi, baik yang besar maupun yang kecil. Mereka kemudian memilih untuk mengkomunikasikan pengetahuan ini kepada orang yang tepat dengan cara yang penuh kasih sayang, daripada menggunakan kekerasan.

Ketika sifat-sifat baik dalam pendekatan seseorang dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pokok bahasan bertepatan, suatu keadaan yang dikenal sebagai al-luthf terwujud. Individu yang mencapai kondisi ini dianggap layak menyandang gelar Latif. Hanya Allah, Yang Maha Mengetahui, yang memiliki kemampuan untuk mencapai hal ini.

Selain itu, bukti yang mendukung rasionalitas dalam mengaitkan sifat ini kepada-Nya ditemukan dalam rezeki yang melimpah yang telah Dia anugerahkan kepada ciptaan-Nya, memberi mereka lebih dari yang diperlukan tanpa membebankan kewajiban yang berlebihan yang tidak dapat mereka pikul.

Pada akhirnya, adalah tepat untuk menyatakan bahwa Allah Maha Pengasih, karena Dia secara konsisten mencari kesejahteraan dan kenyamanan ciptaan-Nya, dan menetapkan sumber daya dan kerangka kerja yang diperlukan untuk memfasilitasi pencapaiannya. Dia adalah pribadi yang segera meringankan kesusahan selama situasi yang menantang dan memberikan pertolongan bahkan sebelum diantisipasi. Dalam kerangka ayat ini, terlihat bahwa perintah untuk melakukan tindakan kebaikan, khususnya terhadap orang tua yang berbeda keyakinan, merupakan manifestasi dari luthf Allah. Terlepas dari perbedaan atau

konflik yang terjadi antara anak dan orang tua, ikatan biologis yang mereka miliki tidak diragukan lagi tertanam kuat dalam hati mereka.

Jika penjelasan di atas berkaitan dengan perbuatan Allah, maka pada kesempatan lain, istilah "Lathif" juga dinisbatkan kepada Allah, meskipun dalam konteks menjelaskan Dzat dan Sifat-sifat-Nya. Pernyataan tersebut dinisbatkan kepada Allah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-An'am (6): 103).

Allah tidak dapat dilihat, setidaknya tidak dalam kehidupan di dunia ini. Dahulu, Nabi Musa as. pernah meminta untuk menyaksikan kehadiran Allah. Namun, ketika Allah menunjukkan kekuasaan-Nya yang sangat besar dan kecemerlangan cahaya-Nya kepada sebuah gunung, gunung tersebut hancur (QS. al-A'râf [7]: 143). Allah juga bersifat Lathif dalam arti bahwa Dzat dan sifat-sifat-Nya pada dasarnya tidak dapat diketahui. Menurut seorang yang taat, Allah tersembunyi dari persepsi visual oleh jubah keagungan-Nya, terlindung dari pemahaman mental oleh pakaian keagungan-Nya, dibatasi dari imajinasi melalui kecemerlangan keindahan-Nya, dan karena intensitas cahaya-Nya, Dia adalah yang paling tersembunyi.

Istilah "Khabir" berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sebagian besar berarti pengetahuan dan kasih sayang. Dari perspektif linguistik, istilah "Khabir" dapat memiliki dua makna, merujuk kepada seseorang yang

memiliki pengetahuan dan seseorang yang menunjukkan kelembutan. Dan dengan demikian muncullah konsep "mengetahui", seolah-olah individu yang bersangkutan secara menyeluruh memeriksa suatu subjek untuk mengungkap esensinya. Individu yang memiliki keahlian yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang subjek-subjek yang tersembunyi disebut sebagai khabir. Imam Ghazali menegaskan bahwa Allah adalah al-Khabir, karena Dia memiliki pengetahuan yang lengkap tentang segala sesuatu, termasuk yang terkubur dalam-dalam dan tersembunyi. Lebih jauh lagi, tidak ada yang terjadi dalam kekuasaan-Nya di bumi atau di alam semesta tanpa sepengetahuan-Nya. Tidak ada zarah yang tidak bergerak atau diam, dan tidak ada jiwa yang tidak aktif atau tenang, kecuali ada berita tentangnya di hadirat-Nya.⁸³

Ayat tersebut di atas menunjukkan kedalaman hikmah dan kekuasaan Allah yang sangat dalam, serta perhitungan dan keadilan-Nya. Terlepas dari betapa kecilnya perbuatan manusia, Allah memiliki pengetahuan tentang perbuatan yang paling kecil sekalipun, yang beratnya seberat biji sesawi. Luqman al-Hakim tidak hanya menyoroti konsep tauhid, tetapi juga memberikan penjelasan menyeluruh tentang sifat dasarnya.⁸⁴

Selain itu, dapat ditegaskan bahwa jika ayat sebelumnya membahas tentang keesaan Allah dan larangan menyekutukan-Nya, maka ayat ini menjelaskan tentang kemahakuasaan Allah dalam menghisab perbuatan manusia di akhirat kelak. Oleh karena itu, penjelasan ini mencakup konsep keesaan Allah

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 134-136

⁸⁴ Nurul Hidayat, *Konsep Pendidikan Islam menurut Q.S Luqman ayat 12-19*, TA'ALLUM, Vol. 04, No. 02, November 2016, hal. 365.

dan kepastian Hari Kiamat. Dua prinsip dasar kepercayaan Islam ini sering kali mencakup semua kepercayaannya.⁸⁵

Luqman mengakhiri ayat ini dengan memperkenalkan identitas Allah kepada anaknya. Sesungguhnya Allah memiliki pemahaman yang rumit dan secara komprehensif mencakup semua yang tersembunyi. Ini menyiratkan bahwa Allah memiliki pemahaman yang rumit dan luas. Dia memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu, terlepas dari ukuran, kehalusan, atau kelembutannya. Menurut para ulama, perumpamaan ini memiliki dua makna: Pertama, sangat penting untuk menjaga rasa waspada dan mengingat bahwa Allah senantiasa mengamati dan memiliki pengetahuan yang maha tahu. Selain itu, sangat penting untuk menahan diri dari rasa khawatir dan cemas, karena kehendak ilahi Allah Swt menyatakan bahwa segala sesuatu yang telah ditetapkan pasti akan terjadi.

Berusahalah untuk melakukan kebaikan di mana saja dan kapan saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa menjadi individu yang berbudi luhur tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis kita. Kita akan meningkatkan harga diri kita, meningkatkan kepercayaan diri kita, dan memupuk sikap tidak mementingkan diri sendiri. Sejak kecil, kita memiliki kecenderungan bawaan untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain dan mengembangkan perilaku prososial. Namun demikian, potensi ini perlu diberikan wadah untuk direalisasikan, sejalan dengan era modernisasi yang terus berlangsung.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 134-136

Pendidikan dapat menjadi sarana untuk menularkan kebaikan. Dalam Tahdhib al-Akhlaq, sebuah karya sastra yang ditulis oleh cendekiawan Muslim Persia yang berasal dari Ray, ditegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menyampaikan tanggung jawab dan komitmen yang harus dipenuhi oleh orang dewasa, terutama orang tua, kepada anak-anak mereka. Miskawaih menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, yang mencakup pengetahuan, moral, adat istiadat, dan perilaku yang baik. Langkah ini bertujuan untuk memupuk perkembangan moral dan akhlak mereka, membina pertumbuhan mereka menjadi individu yang berbudi luhur.

Ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anaku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan."

Luqman al-Hakim telah menanamkan keyakinan monoteistik kepada putranya, menjelaskan keberadaan satu-satunya tuhan yang patut disembah, sekaligus menjelaskan sifat-sifat ketuhanan dan kemahakuasaan Allah. Untuk menegakkan dan memilih prinsip-prinsip ini, Yesus memberikan ajaran tentang tindakan memuliakan Allah, seperti yang ditunjukkan dalam ayat tersebut di atas melalui praktik mendirikan shalat. Istilah "doa" secara etimologis mengacu pada tindakan memanjatkan doa kepada Allah Swt, karena istilah ini mencakup semua

tindakan dan ucapan yang terlibat dalam tindakan berdoa. Shalat adalah bentuk ibadah wajib dan penting yang harus dilakukan. Ibadah ini merupakan bentuk pengabdian yang melibatkan komunikasi dengan Allah Swt. yang ditandai dengan pembacaan doa-doa tertentu.⁸⁶

Selain itu, di samping perintah salat, komunikasi instruksional berikutnya termasuk nasihat Luqman kepada anaknya mengenai promosi amal saleh dan pencegahan keburukan. Menjalankan amar ma`ruf dan nahi mungkar menuntut daya tahan yang kuat karena adanya bahaya yang signifikan. Oleh karena itu, Ibnu Katsir mengusulkan obat yang sesuai dengan kemampuan manusia untuk menanggung beban, yang bertujuan untuk membela agama Allah SWT. Mereka yang membela jalan Allah pasti mengalami kegelisahan. Mereka yang berpegang teguh pada agama Allah SWT harus memiliki kesabaran ketika dihadapkan dengan gangguan manusia.⁸⁷

Luqman melanjutkan pengajarannya kepada anaknya, sambil tetap memanggilnya dengan penuh kasih sayang: Wahai anakku tercinta, sempurnakanlah salat dengan segala syarat, rukun, dan sunnahnya. Selain menjaga diri sendiri dan menguatkan diri sendiri dari kekejian dan kejahatan, ajaklah orang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebagai hasilnya, perintahkanlah orang-orang yang memiliki otoritas untuk Anda perintahkan untuk melakukan apa yang baik dan menghindari apa yang buruk. Sungguh, kalian akan menghadapi banyak rintangan dan halangan ketika melaksanakan ajaran Allah,

⁸⁶ Nurul Hidayat, *Konsep Pendidikan Islam menurut Q.S Luqman ayat 12-19*, hal. 366

⁸⁷ Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, hal. 56.

jadi bersabarlah dan tabahlah dengan apa pun yang menghadang kalian ketika kalian melaksanakan berbagai kewajiban kalian.

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan agar salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar diprioritaskan, sehingga tidak ada alasan untuk meninggalkannya.

Nasihat Luqman di atas adalah tentang amal saleh yang berpuncak pada shalat, serta amal shalih yang tercermin dalam amr ma'ruf dan nahi munkar, juga tuntunan berupa perisai yang melindungi seseorang dari kegagalan, yaitu kesabaran dan keteguhan hati.

Menyuruh diri sendiri untuk berbuat ma'ruf mengandung pesan untuk melakukannya, karena tidak wajar menyuruh diri sendiri untuk melakukan sesuatu sebelum melakukannya. Demikian pula, melarang kemungkaran mengharuskan orang yang melarang untuk mencegah dirinya sendiri. Hal ini yang menjadi alasan Luqman tidak memerintahkan anaknya untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar, melainkan memerintahkan, menyuruh, dan melarang. Membiasakan anak muda dengan instruksi ini, di sisi lain, menanamkan rasa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial dalam dirinya.

Maruf didefinisikan sebagai "apa yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan dikenal baik oleh mereka" selama hal itu konsisten dengan al-khair (kebajikan), yaitu cita-cita ilahi. Munkar dipandang negatif oleh mereka dan tidak sesuai dengan cita-cita Ilahi. Akibatnya, QS. Ali Imran [3]:104 menekankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan jang ma'ruf dan mencegah yang mungkar."

Ma'ruf harus dipaksakan untuk dilakukan, karena telah disepakati secara luas oleh masyarakat. Sebaliknya, mungkar, yang juga telah diterima secara luas, harus digagalkan untuk menjaga kemurnian dan keharmonisan masyarakat. Namun, karena konsensus di seluruh masyarakat, keyakinan-keyakinan ini dapat bervariasi di antara komunitas Muslim yang berbeda dan bahkan berubah dari waktu ke waktu di dalam wilayah atau kelompok yang sama. Untuk memastikan pemahaman yang jelas, silakan lihat QS. Ali Imran (3): 104.

Istilah "*shabr*" berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf yang memiliki tiga arti yang berbeda: 1) menahan atau menahan, 2) titik tertinggi atau puncak sesuatu, dan 3) jenis batu tertentu. Konsep konsistensi/ketekunan muncul dari gagasan menahan diri, karena individu yang tekun dalam mempertahankan pendirian tertentu. Seseorang yang menahan emosi yang bergejolak di dalam hatinya disebut sebagai orang yang sabar. Istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang dipenjara sampai kematiannya dikenal sebagai *mashbarah*. Istilah "*shubr*" berasal dari definisi sekundernya, yang menunjukkan puncak atau titik tertinggi dari suatu objek. Istilah "*ash-shubrah*" mengacu pada batu yang padat dan kasar atau pecahan besi, yang berasal dari definisi ketiganya.

Ketiga makna tersebut bisa jadi saling berhubungan, terutama dengan pelakunya. Seseorang yang memiliki kesabaran akan melakukan pengendalian diri, yang membutuhkan ketabahan dan ketahanan mental, untuk mencapai aspirasi luhur yang mereka inginkan. Sabar adalah kemampuan untuk menahan gejolak emosi

yang bergejolak dalam diri seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan atau optimal.

Frasa "عزم" atau 'azm, dalam istilah bahasa, mengacu pada keadaan memiliki tekad dan tekad yang kuat untuk menyelesaikan tugas atau tujuan tertentu. Istilah ini memiliki atribut mashdar, meskipun menandakan sebuah entitas. Oleh karena itu, esensi dari frasa tersebut adalah bahwa shalat, amr maruf (memerintahkan kebaikan) dan nahi mungkar (melarang kejahatan), bersama dengan kesabaran, merupakan kewajiban yang telah diamanatkan oleh Allah kepada setiap orang. Thabathaba'i tidak menganggap kesabaran tercakup dalam istilah yang dimaksud, karena ia percaya bahwa kesabaran sudah tercakup dalam kategori 'azm. Beberapa ayat, seperti QS. Ali 'Imrân [3]: 186 dan QS. asy-Syûra [42]: 43, secara eksplisit menyebutkan kesabaran sebagai salah satu komponen 'azm a-lumûr. Oleh karena itu, Thabathaba'i. Oleh karena itu, kesabaran, yang mengacu pada tindakan menahan diri, dianggap sebagai komponen dari 'azm, yang menunjukkan keteguhan dan ketabahan, karena 'azm hanya dapat bertahan selama kesabaran ada. Oleh karena itu, kualitas kesabaran diperlukan untuk tekad dan sifatnya yang berkelanjutan. Hal ini sangat mirip dengan Thabathaba'i.⁸⁸

Menurut Quraish Shihab (2002) Luqman memberikan tuntunan kepada keturunannya, dengan menekankan agar mereka menahan diri dari sikap meremehkan dan angkuh terhadap manusia lain, tanpa memandang identitas atau status mereka. Sebaliknya, tunjukkanlah wajah yang periang dan rendah hati kepada semua orang. Dan ketika Anda meletakkan beban pada kaki Anda.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, 136-138

Berjalan di atas tanah dengan kesombongan dan kecongkakan adalah dilarang. Sebaliknya, disarankan untuk berjalan dengan senang hati, lembut, dan penuh percaya diri. Sesungguhnya Allah sangat membenci orang-orang yang menunjukkan kesombongan dan rasa bangga akan dirinya sendiri, yang mengakibatkan Dia menahan berkat dan kasih sayang-Nya yang melimpah dari mereka. Ketika berjalan, penting untuk menunjukkan kerendahan hati dengan menahan diri dari rasa bangga akan diri sendiri dan menghindari postur tubuh seperti orang sakit dengan tidak melihat ke bawah. Berjalan dengan rasa terdesak atau berjalan dengan santai yang mengakibatkan pemborosan waktu sangat dilarang. Selain itu, ubahlah cara Anda berbicara agar tidak terlalu keras, hindari kemiripan dengan suara keledai yang meringkik. Tidak diragukan lagi, vokalisasi yang paling tidak menarik dipancarkan oleh keledai, karena diawali dengan suara melengking yang gagal memikat siapa pun, dan diakhiri dengan hembusan napas yang tidak menyenangkan.⁸⁹

Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. “

⁸⁹ Nahliyah Septi Zahrah Manik dkk, *Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Islam Dalam Surah Al –Luqman Ayat 17-19 Kajian Tafsir Al -Misbah*, Journal Of Social Science Research, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023, hal. 7.

Luqman sekarang akan memberikan wawasannya tentang moralitas dan perilaku manusia. Ada dua alasan untuk hal ini: pertama, ia bermaksud mencegah murid-muridnya agar tidak terlalu terpaku pada satu mata pelajaran tertentu, dan kedua, ia bermaksud menunjukkan sifat agama dan moralitas yang tak terpisahkan dalam pelajarannya.

Di atas segalanya, anaku, saya mendorong Anda untuk menghindari kesombongan dan penghinaan yang berlebihan, yang dapat membuat Anda menghindari kontak mata dengan orang lain. Ini adalah nasihat tambahan untuk melengkapi panduan sebelumnya yang telah saya berikan. Tunjukkan kerendahan hati dan dengan bangga tunjukkan wajah Anda yang menyenangkan secara estetika kepada semua orang yang Anda temui. Ketika berjalan, penting untuk menjaga sikap rendah hati dan bermartabat agar tidak membuat malu diri sendiri. Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang sombong, dengan kata lain, Dia tidak akan menganugerahkan nikmat kepada mereka. Pertahankan postur tubuh yang tegak dengan kepala tegak dan bahu ditarik ke belakang, karena tidak diinginkan bagi orang lain untuk melihat seseorang yang terlihat tidak sehat dalam berjalan. Hindari ketidakefisienan dengan menjaga kecepatan yang optimal, tidak terlalu lamban atau terlalu cepat. Pastikan bahwa suara Anda tidak memiliki kualitas bernada tinggi dan tidak menyenangkan, seperti suara keledai. Suara yang paling menjijikkan adalah suara keledai, karena diawali dengan suara siulan yang tidak menarik dan diakhiri dengan hembusan napas yang berbahaya.⁹⁰

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 138-139.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang komprehensif kepada anak-anak yang berfokus pada mempromosikan nilai-nilai kebajikan dalam masyarakat dan melindungi mereka dari pengaruh buruk yang ada di masyarakat. Hal ini termasuk mencegah berkembangnya perilaku arogan yang dapat berdampak buruk pada kehidupan sosial mereka. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang bergantung pada hubungan interpersonal, maka dengan mencegah kesombongan pada anak-anak, kita dapat meningkatkan kemudahan dan kemampuan beradaptasi mereka di lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengajar untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak dan siswa untuk mencegah mereka menjadi sombong. Arogansi anak-anak berbahaya bagi perkembangan pribadi mereka. Oleh karena itu, tidak pantas untuk menunjukkan kesombongan di dalam diri. Secara eksklusif, kesombongan dikaitkan dengan Allah SWT, Dzat Ilahi yang bertanggung jawab atas penciptaan alam semesta.⁹¹

Unta mengalami kondisi yang dikenal sebagai ash-sha ar, yang mengakibatkan dislokasi pada leher mereka. Untuk meringankan rasa sakit yang hebat akibat tekanan pada saraf mereka, individu memiringkan kepala mereka ke samping, yang merupakan etimologi dari istilah tusha 'ir (تضر). Kata yang digunakan dalam ayat sebelumnya menggambarkan upaya yang disengaja oleh seseorang untuk terlihat sombong dan meremehkan orang lain. Faktanya, tindakan menghindari kontak mata adalah respon yang lazim dilakukan terhadap penghinaan.

⁹¹ Nurhayati, *Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S Luqman...*, hal. 55.

Ayat di atas menggunakan kata "*fil al-ardh*," yang diterjemahkan menjadi "di bumi," untuk menyampaikan gagasan bahwa manusia tidak boleh menunjukkan kesombongan dan berperilaku sombong di tempat tersebut. Menurut al-Biq'a'I, inilah situasinya. Sebaliknya, Ibn 'Asyur berpendapat bahwa setiap orang berjalan di bumi, terlepas dari kekuasaan, kekayaan, posisi mereka di masyarakat, atau kekurangannya. Tidaklah pantas bagi seorang pejalan kaki untuk menganggap dirinya lebih unggul dari yang lain, karena semua pejalan kaki berada pada tingkat yang sama.

Istilah mukhtalan (مختال) memiliki asal kata yang sama dengan khayal. Istilah ini awalnya merujuk pada individu yang perilakunya sebagian besar dipengaruhi oleh aspirasi mereka daripada citra diri mereka yang sebenarnya. Individu seperti itu biasanya menunjukkan sikap arogansi dan manifestasi dari kompleksitas superioritas. Keberadaannya sehari-hari adalah manifestasi dari keangkuhannya. Kuda dinamai "khail" karena langkahnya yang agak angkuh. Seseorang yang mukhtal cenderung membanggakan harta benda yang dimilikinya, terlepas dari kekurangan apa pun yang mereka miliki dalam aspek-aspek lain. Istilah "*fakhiran*," yang sering merujuk kepada tindakan menyombongkan diri, mencakup konsep ini.

Istilah mulhtal dan fakhūr adalah sinonim, keduanya menunjukkan konsep kesombongan. Namun, keduanya digunakan dalam konteks yang berbeda: mulhtal berkaitan dengan kesombongan dalam tindakan seseorang, sementara fakhūr berkaitan dengan kesombongan dalam perkataan seseorang. Namun, sangat penting untuk diingat bahwa adanya sifat-sifat tertentu dalam diri seseorang tidak

berarti ketidaksetujuan Allah. Sama sekali tidak! Jika seseorang memiliki salah satu dari dua sifat ini, mereka telah memicu ketidaksenangan-Nya. Tujuan utama dari penggabungan kedua sifat ini dalam puisi ini dan puisi-puisi selanjutnya adalah untuk menunjukkan seringnya kemunculan sifat yang satu bersamaan dengan sifat yang lain.

Istilah "*ghadhdh*" pada mulanya menandakan tindakan meremehkan sesuatu, sedangkan "*ghdhudh*" adalah derivasi dari konsep ini. Tidak ada batasan pada gerakan mata ke segala arah. Menurut perintah *ghaddh*, mata harus digunakan dengan hemat dan tidak secara maksimal. Suara tidak berubah. Untuk mematuhi perintah tersebut, perlu untuk berbicara dengan santai, menghindari nada berbisik.

Dengan demikian, nasihat Luqman al-Hakim tentang aspek-aspek mendasar dari pendidikan agama telah berakhir. Ajaran Al-Quran dapat dibagi menjadi tiga komponen utama: akidah, syariah, dan akhlak. Tanggung jawab moral seseorang meliputi tanggung jawab kepada Allah, orang lain, dan diri sendiri. Selain itu, ada prinsip kesederhanaan, yang melekat pada semua kebajikan, dan prinsip kesabaran, yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Luqman al-Hakim memberikan bimbingan kepada putranya dan memberikan kebijaksanaan kepada semua orang yang bercita-cita untuk menjalani kehidupan yang baik.⁹²

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 139-140

G. Relevansi Pesan-Pesan Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 12-19 terhadap pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

Di era globalisasi saat ini, pendidikan menghadapi masalah yang cukup signifikan, terutama dalam hal perannya membentuk peradaban dan budaya kontemporer yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam pelajaran Surah Luqman ayat 12-19, banyak aspek yang ditekankan, termasuk:

Ayat 12 menekankan pentingnya pendidikan bagi setiap individu. Di masa sekarang, yang biasa disebut sebagai Revolusi Industri Keempat, pendidikan sangatlah penting. Pendidikan memungkinkan setiap individu untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin rumit dan canggih. Untuk meningkatkan kualitas hidup. Ayat 12 menyoroti pengakuan dan penghargaan Luqman terhadap pengetahuan berharga yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah SWT, yang menekankan pentingnya pendidikan. Luqman menanamkan nilai rasa syukur kepada anaknya sejak kecil sebagai bagian dari pendidikan karakternya.

Saat ini, sangat penting untuk menanamkan rasa syukur kepada Allah Swt sejak usia muda. Dampak modernitas menanamkan rasa ketidakpuasan yang terus menerus pada anak-anak muda, terutama karena daya tarik gaya hidup glamor yang terus berkembang. Akibatnya, anak-anak dan remaja yang berada dalam posisi rentan cenderung mengikuti berbagai tren secara membabi buta tanpa mempertimbangkan konsekuensi positif atau negatifnya. Menanamkan rasa syukur pada anak-anak sejak usia dini dapat mengurangi dampak ketidakbahagiaan pada mereka.

Dalam ayat 13, ciri khas seorang muslim adalah keyakinannya pada tauhid. Oleh karena itu, pendidikan tauhid berfungsi sebagai landasan fundamental dari keyakinan seorang Muslim. Analogi ini dapat digambarkan seperti akar pohon yang menancap kuat di tanah. Dengan izin Allah, seorang individu yang memiliki keimanan yang teguh tidak hanya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga memiliki dampak positif bagi orang lain. Mengembangkan keyakinan yang kuat akan keesaan Allah akan membuat hati seseorang hanya bersandar kepada Allah SWT.⁹³

Seorang individu yang memperkuat dan menerapkan agama Islam mereka telah secara signifikan mengurangi banyak prinsip-prinsip tauhid. Mayoritas masalah muncul karena fakta bahwa umat Islam hidup dalam masyarakat kontemporer yang ditandai dengan kemudahan, kecepatan, kemampuan beradaptasi, dan kecenderungan ke arah permisif. Setiap saat dalam kehidupan umat Islam pasti dipenuhi dengan godaan yang dilarang oleh agama mereka, namun tetap memikat hasrat manusiawi. Hal ini semakin diperparah dengan semakin mudarnya kekuatan iman mereka.

Sangatlah penting untuk menanamkan rasa agama yang tulus pada anak-anak sejak awal pendidikan mereka, mulai dari taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Hal ini karena anak-anak pada usia ini memiliki kapasitas reseptif untuk menerima pelajaran agama. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membina agama anak-anak mereka adalah dengan mengajarkan mereka tentang Allah SWT dan memuji-Nya. Ini adalah ilmu terpenting yang

⁹³ Sophia Fitria Adawiyah, Eksistensi Tauhid dalam Kehidupan Zaman Sekarang, Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023), Hal. 432.

dianugerahkan Allah kepada Luqman, yang diperintahkan untuk segera disampaikan kepada anaknya.

Era modernisasi saat ini telah menyaksikan berkembangnya klaim-klaim yang menipu, dengan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan yang cukup sering menyatakan diri mereka sebagai Nabi atau bahkan sebagai Tuhan. Masalah yang memprihatinkan adalah fakta bahwa selalu ada orang-orang yang, baik karena pengaruh eksternal atau keyakinan yang tulus, memilih untuk percaya pada klaim-klaim ini.

Oleh karena itu, menanamkan tauhid kepada anak-anak dengan daya ingat yang luar biasa berpotensi mengubah perilaku mereka di masa depan. Sebagai Muslim, adalah kewajiban kita untuk mewujudkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari, karena ini adalah prinsip dasar Islam. Tauhid, dalam ajaran Islam, mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah SWT.

Ayat 14 menekankan perlunya anak-anak untuk menunjukkan sikap berbakti, hormat, dan tunduk kepada orang tua, karena orang tua telah memberikan perawatan dan perlindungan selama masa pengasuhan mereka. Jika seorang anak muda menunjukkan keberanian untuk melawan orang tua mereka, hal itu menunjukkan adanya penyimpangan dari kondisi psikologis anak. Mengekspresikan rasa terima kasih jauh lebih sederhana daripada membalas sikap yang baik. Puisi ini menggambarkan seluk-beluk tindakan tanpa pamrih yang mendalam dan perkasa. Seorang ibu, karena sifatnya yang melekat, berkewajiban untuk menanggung tanggung jawab yang lebih besar dan lingkungan yang lebih menuntut. Namun, yang mengherankan, ia selalu menanggungnya dengan

semangat yang penuh sukacita dan kasih sayang yang lebih mendalam, lebih baik, dan lebih bernuansa.⁹⁴

Konsep berbakti kepada orang tua, seperti yang disampaikan dalam ayat 14 surat Luqman, meliputi melakukan tindakan kebaikan kepada mereka, dengan tekun mengikuti instruksi mereka, menahan diri dari perilaku yang merugikan, menghindari segala bentuk kesusahan yang disebabkan oleh perkataan atau tindakan, menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepada mereka, menjaga perasaan mereka, secara konsisten berusaha untuk membawa sukacita dalam hidup mereka, menahan diri untuk tidak menyebut nama mereka, dan mengekspresikan rasa bakti kepada orang tua dengan terus menerus mendoakan mereka.⁹⁵

Seorang anak diajarkan dalam agama Islam untuk menunjukkan rasa bakti kepada orang tua. Di zaman sekarang, tidak jarang anak-anak menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada orang tua mereka. Terlibat dalam perselisihan dengan orang tua sendiri adalah fenomena yang lazim di kalangan anak muda kontemporer. Remaja dan anak-anak di era sekarang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, dan model peran negatif secara bertahap dapat merusak fondasi akhlak mereka. Masyarakat juga tanpa ragu-ragu menerima kegiatan yang ditiru oleh individu tanpa memahami kelebihan dan kekurangannya. Kegiatan semacam ini menanamkan rasa kasih sayang dan kepedulian pada anak-anak

⁹⁴ Ainul Khalim, "Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19," t.t.

⁹⁵ Ahlmatul Khasanah, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al Qur'an Surat Luqman Ayat 14," *Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH* 2, no. 1 (2022), hal. 1–11.

terhadap orang tua mereka, yang dapat menjadi masalah karena mendorong peniruan perilaku mereka.

Baris kelima belas Ayat ini menyoroti perlunya menunjukkan rasa hormat dan kesetiaan kepada orang tua, secara khusus menekankan tanggung jawab untuk menolak kepercayaan terhadap beberapa tuhan dalam segala situasi. Ayat ini juga menyebutkan pengecualian untuk mematuhi perintah kedua orang tua.

Selain itu, orang tua yang sebelumnya menganut adat istiadat Islam tradisional juga mengalami penurunan yang stabil, sehingga perlu adanya pengawasan dari pihak modern, tidak hanya untuk anak-anak dan remaja yang bermasalah. Penting bagi kita, sebagai anak-anak, untuk berkomunikasi secara sopan dan eksplisit dengan orang tua ketika mereka menggunakan teknologi secara tidak tepat. Hal ini akan membantu untuk memastikan adanya saling pengertian di antara kita.

Ayat 16 menjelaskan bahwa pada Hari Penghakiman, semua perbuatan manusia akan dievaluasi, di mana sistem timbangan akan digunakan untuk menentukan nilai dari setiap kegiatan, dan kemudian, ganjaran yang setimpal akan diberikan. Tindakan positif yang dilakukan oleh seseorang akan menghasilkan hasil yang menguntungkan bagi mereka, sedangkan tindakan negatif akan menyebabkan konsekuensi yang tidak menguntungkan. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat akan sifat sementara dari keberadaan kita dan ketidakkekalan harta benda kita, kecuali tiga hal yang kekal: ilmu pengetahuan, anak yang saleh dan berbakti, dan tindakan amal yang terus menerus.

Luqman meyakinkan anaknya bahwa kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu, yang berfungsi sebagai pengingat terus-menerus bahwa semua yang kita miliki adalah hadiah dari Allah. Oleh karena itu, ayat ini menjadi pengingat yang tepat waktu untuk memprioritaskan perhatian kita pada apa yang benar-benar penting, yaitu saat ini, bukan pada kepuasan sementara dari kehidupan ini.

Luqman menasehati anaknya dalam ayat 17 untuk secara konsisten melakukan shalat dan menjaga kewaspadaan setiap saat. Luqman menasehati anaknya untuk mematuhi perintah Allah dalam menjalankan amar ma'ruf (memerintahkan yang benar) dan nahi munkar (melarang yang salah), dan untuk menunjukkan kesabaran terhadap kesalahan orang lain.

Akibat proses modernisasi, individu-individu kontemporer telah menjadi semakin mandiri dan terputus dari kecenderungan sosial dan saling ketergantungan yang melekat pada diri mereka. Sebagai contoh, sebagai akibat dari banyaknya pembangunan perumahan di kota, individu yang tinggal di tempat tinggal yang terpisah mungkin tidak saling mengenal satu sama lain, apalagi memberikan sambutan yang hangat. Ponsel pintar dan gadget teknologi lainnya telah mengurangi kapasitas individu, terutama generasi muda, untuk secara aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Untuk memfasilitasi pertumbuhan dan pembelajaran anak-anak, orang tua harus membatasi penggunaan perangkat elektronik.

Teks ini secara khusus berfokus pada topik moralitas, komunikasi yang efektif, kerendahan hati, dan kemerosotan ucapan dan perilaku yang benar dalam masyarakat kontemporer, dengan penekanan khusus pada ayat 18 dan 19. Ajaran

Islam menekankan empat prinsip perilaku manusia dalam interaksi sosial. Tindakan tersebut meliputi: 1. Sangat dilarang untuk menjaga kontak mata saat mengobrol dengan orang lain. 2. Menghilangkan sikap sombong. 3. Arahan untuk berjalan dengan kerendahan hati. 4. Disarankan untuk berbicara dengan suara yang lebih pelan.

Anak-anak dapat diinstruksikan dalam gagasan ini pada usia dini, tetapi mungkin memerlukan pengulangan dan pengaruh dari teladan orang dewasa agar mereka dapat sepenuhnya memahami dan menerapkannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan bahwa surah Luqman ayat 12-19 ini mengandung pesan-pesan moral yang sangat kaya, meliputi nilai-nilai seperti rasa syukur kepada Allah, pentingnya mendidik dengan kebijaksanaan, menghargai orang tua, dan menghindari perilaku sombong dan angkuh. Ayat 12-19 dalam surat Luqman ini telah mengajarkan bahwa kebijaksanaan merupakan bentuk syukur kepada Allah dan dengan syukur, seseorang dapat memahami nikmat yang diberikan Allah serta menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ini mencakup penggunaan nikmat untuk kebaikan dan penghindaran dari tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dalam Islam, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan bertanggung jawab.
2. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, yang dicirikan oleh perkembangan teknologi dan globalisasi, pesan-pesan pendidikan dalam surah Luqman menjadi sangat relevan. Era ini menimbulkan tantangan baru, terutama bagi generasi muda, seperti meningkatnya individualisme, materialisme, dan pengaruh budaya yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan pendidikan dalam Surah

Luqman dapat membantu mengatasi tantangan ini. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan, generasi muda dapat menjadi lebih sadar moral dan etis, tidak hanya dalam aspek teknologi tetapi juga dalam hubungan sosial dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini memperkuat pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pola asuh yang baik, khususnya dalam menghadapi tantangan era ini, untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan etis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut diperoleh saran untuk penelitian lain sebagai berikut:

1. Bagi prodi PAI, sebagai institusi pendidikan yang melahirkan calon guru seperti saya Imtihan 'Arigoh, hendaknya menjadikan surah Luqman dalam al-Quran dalam Tafsir al-Misbah sebagai sumber rujukan penting yang digunakan dalam mata kuliah keagamaan, lebih spesifik bab-bab yang mempelajari tentang akhlak(karakter).

2. Bagi peneliti atau para akademisi, yang konsen pada isu-isu moral dan pendidikan berdasarkan agama selanjutnya dapat menjadikan temuan ini sebagai basis data untuk di tindak lanjuti untuk penelitian sejenis selanjutnya. Khususnya yang berkenaan dengan bagaimana bagaimana pesan-pesan pendidikan karakter tersebut direlevansikan pada era Revolusi industri 4.0

3. Untuk pemangku kebijakan perlu mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pada pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam surah Luqman di atas. Kurikulum ini harus dirancang untuk menjawab tantangan zaman, seperti individualisme dan materialisme, dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata, 2004 *“Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia”*, (Jakarta: Raja Grafindo)
- Akhyar Kifayatul, 2021, *Tesis: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S Luqman ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah serta janji dan ancaman Allah Swt (Al-Wa’du dan AlWa’id)”* (Bukittinggi: IAIN)
- Ali Muhammad al-Shabuniy, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid III (Beirut: Dar alFikr, t.t)
- Alwi Shihab, 1999, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan).
- Al-Ghazali, 1996, *Ihyā ‘Ulumuddin*, (ttp.,: Al-Mansyūrah)
- Al-Imam al-Jalīl al-Hafīdz Imad al-Dīn abu al-Fidā’ Ismaīl Ibnu al-Dimasyqi Katsīr, *Tafsīr al-Qur’an al- ‘Azhīm*.
- Amin Asrar , 2019, Skripsi: *“SALAM DALAM AL-QUR’AN: Kajian Salam dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”* (Kediri: IAIN).
- Anshori ,2008 , *Penafsiran ayat-ayat jender menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta : Visindo Media Pustaka).
- Anwar Hamdani , 2002, *“Telaah Kritis Terhadap Tasir al-Misbah,”* *Mimbar Agama dan Budaya* 19.
- Anwar Mauluddin dkk, 2015, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang : Lentera Hati).
- Bakir Moh, 2020 *“Teknik-Teknik Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya,”* *Misykat* 05.
- Bambang Q-Anees & Adang Hambali, 2009, *“Pendidikan Karakter Berbasis Alquran”* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Daradjat Zakia , 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Djuwita Puspa, 2009, *“Penelitian Komparatif,”* makalah disampaikan pada Lokakarya Peningkatan Mutu Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa (MMPd).
- Fauziningtyas Syifa,2021, *Implikasi Pendidikan dari Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur*, Volume 1 .

- Hafidhuddin Didin, 2014 *“Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an”*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Hardani, dkk.,2020, *“Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,”* editor. Husnu Abdi, edisi 1, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu).
- Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Nurul Hidayat, 2016, Konsep Pendidikan Islam menurut Q.S Luqman ayat 12-19, TA’ALLUM .
- I Made Laut Mertha Jaya, 2020 *“Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori”, Penerapan, dan Riset Nyata*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia)
- Ibrahim Rustam, 2013, *“PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”* ADDIN, Vol. 7, No. 1.
- Juliantika Alifani, 2021, *Skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Alif Alya dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”* (Yogyakarta:UIN)
- Khalim Ainul, *“Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19,”* t.t.
- Khasanah Ahlमतul, 2022, *“Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al Qur’an Surat Luqman Ayat 14,”* Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH 2 .
- Muwafiq Ahmad, 2019” *konsep pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19 yang (analisis dari kajian Tafsir Al-misbah)”*, (Sumenep:STIQNIS)
- Najamudin, 2011,Skripsi: *”Pesan Pesan Pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12-19”* (Yogyakarta:UMY)
- Nata Abuddin, 2010, *“Ilmu Pendidikan Islam”* (Jakarta: Kencana)
- Nurhayati, 2017, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Quran Surah Luqman ayat 12-19*, Jurnal Aqidah-Ta .
- Perdana Putra Jaka, 2015, *“Pemikiran Pendidikan Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Quran”* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh)

- Purwanto Ngalim , 2009, “*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Rajibulloh,2019, *Tesis: ”Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Al-Isra’ ayat 23-38 Tela’ah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Indonesia”*, (Yogyakarta:UIN)
- Rahma Fazlur , 1987, *Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) .
- Rustiawan Hafid,2019, *METODE MENDIDIK (Analisis Kandungan Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Sabri Alisuf, 2005, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press)
- Saleh Qamaruddin , 2002, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Diponegoro),
- Sectio Rini Yuli, 2013, “*PENDIDIKAN:HAKEKAT,TUJUAN DAN PROSES*” (Yogyakarta: UNY)
- Setia Ningsih Yuni , 2007, *Birrul Aulad Vs Birrul Walidain*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry).
- Sudaryana Bambang, 2017 “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Deepublish)
- Supriyadi Moh. , 2010 “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun Upin dan Ipin Pada Episode Tema Ramadhan*”, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo
- Tilaar H.A.R., 2005 “*Manifesto Pendidikan Nasional*” (Jakarta: Penerbit Buku Kompas)
- Tusa’diah Halimah , 2017 *Skripsi : “PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR’AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 STUDI TAFSIR AL-MISBAH”* (Lampung: UIN Raden Intan)
- Wiwoho B, 2016, *Bertasawuf Di zaman Edan : hidup bersih, sederhana, mengabdikan*, Cet I. (Jakarta: Republika Penerbit)
- ZA Tabrani, 2014, *MENELUSURI METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR’AN DENGAN PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU’I*, Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam Vol. 2, No. 01, Januari.

Zain Mudrikah, (2021), '*NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-MISBAH QS. LUQMAN AYAT 12-19*' , Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman, Vol: 9 No. 2